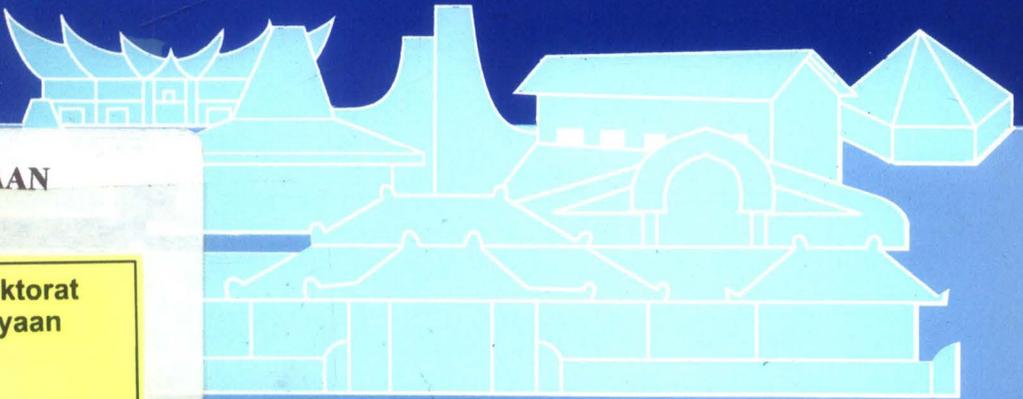




# Kecil Tetapi Indah

## Pedoman Pendirian museum



KAAN

Direktorat  
Kebudayaan

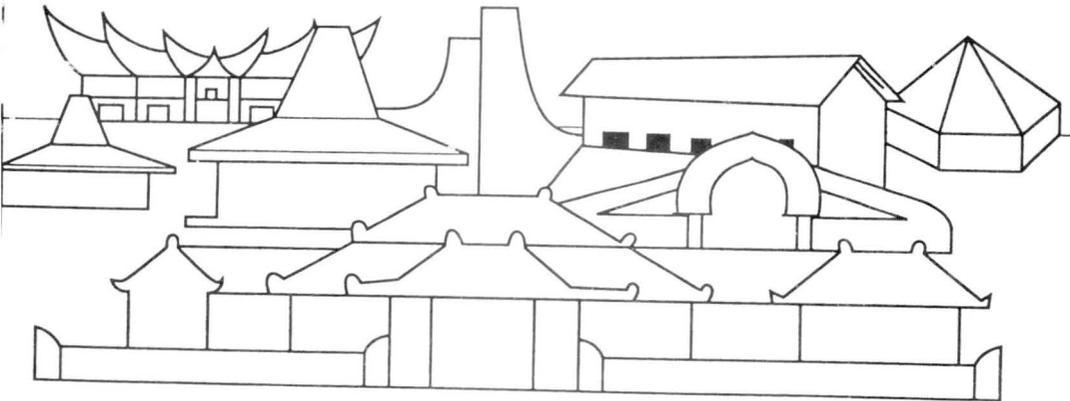
2

Diterbitkan oleh :  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN JAKARTA  
1999/2000



# Kecil Tetapi Indah

## Pedoman Pendirian museum



Diterbitkan oleh :  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN JAKARTA  
1999/2000

## KATA PENGANTAR

Buku Pedoman Pendirian Museum ini, merupakan salah satu hasil kegiatan Direktorat Permuseuman untuk menyebarluaskan informasi tentang pedoman atau petunjuk pelaksanaan kegiatan teknis permuseuman di Indonesia.

Mengingat masih banyak pihak yang memerlukan pedoman atau petunjuk pelaksanaan kegiatan teknis permuseuman, terutama para petugas museum yang perlu memperoleh penalaran tentang museum secara terperinci, maka buku ini diterbitkan kembali untuk yang ketiga kalinya setelah disempurnakan seperlunya.

Buku pedoman atau petunjuk ini diterbitkan melalui dana yang tersedia di dalam DIP Pembinaan Permuseuman Jakarta tahun anggaran 1999/2000.

Mudah-mudahan buku ini dapat membantu para petugas museum untuk lebih meningkatkan pemberian pelayanan kepada masyarakat, khususnya pengunjung museum.

Akhirnya tidak lupa kami sampaikan ucapan terima kasih kepada: Bp. Drs. Tedjo Susilo, Bp. Lukman Purakusumah. BA, Bp. Basrul Akram. BA, yang telah menyusun Buku Pedoman Pendirian Museum.

Jakarta, Pebruari 2000  
Pemimpin Proyek Pembinaan  
Permuseuman Jakarta,

ttd

**Drs. H. M. Daud Ishaq**  
NIP. 130 796 066



## SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

Seperti diketahui usaha pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Pembinaan dan Pengembangan permuseuman di Indonesia merupakan tugas pokok Direktorat Permuseuman. Dalam usaha melaksanakan tugas pokok tersebut maka telah dilakukan usaha-usaha penyempurnaan metode perencanaan, pengelolaan dan pengawasan.

Salah satu usaha tersebut adalah menyusun buku-buku petunjuk yang diharapkan dapat menjadi panduan atau arahan dalam penyusunan perencanaan, pengelolaan dan pengawasan di dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan fungsionalisasi museum.

Buku Kecil Tetapi Indah ini merupakan cetakan ketiga yang sudah disempurnakan, disesuaikan dengan perkembangan terbaru yang ada dalam dunia permuseuman modern.

Dengan adanya buku ini berarti Direktorat Permuseuman telah membuat beberapa perlengkapan bagi petunjuk umum yang telah ada, baik yang disusun oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, maupun Departemen Pendidikan Nasional.

Kiranya buku Pedoman Pendirian Museum ini dapat dipakai sebagai landasan oleh pihak-pihak yang memerlukan baik dari lingkungan pemerintah maupun swasta.

Jakarta, Pebruari 2000  
PLH Direktur Permuseuman,

ttd

Drs. Luthfi Asiaro  
NIP. 130 521 628



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Sambutan Direktur Permuseuman .....	ii
Daftar Isi .....	iii
BAB 1 : Pendahuluan .....	1
BAB 2 : Persyaratan Sebuah Museum .....	13
BAB 3 : Cara Mendirikan Sebuah Museum .....	23
BAB 4 : Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum .....	35
BAB 5 : Penutup .....	55
BAB 6 : Lampiran Foto-foto .....	61

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

---

## **PENDAHULUAN**

---

### **A. Latar belakang dan masalah**

Dalam sejarah museum dapat dilihat terjadinya perubahan-perubahan yang bersifat perluasan fungsi museum. Pada mulanya museum hanya berfungsi sebagai gudang barang, tempat dimana disimpan benda warisan budaya yang bernilai luhur dan yang dirasakan patut disimpan. Kemudian fungsinya meluas ke fungsi pemeliharaan, pengawetan, penyajian atau pameran, dan akhirnya fungsi ini diperluas lagi sampai ke fungsi pendidikan secara umum dan untuk kepentingan umum atau masyarakat luas.

Manusia mempunyai satu naluri yang alamiah yaitu, "naluri untuk melakukan pengumpulan (collecting instinct)". Sejak 85.000 tahun yang silam diketahui manusia sudah merupakan tukang himpun, terbukti oleh hasil penelitian para arkeolog dalam gua-gua di Eropa, dimana pernah berdiam manusia Neanderthal (lembah Neander). Di dalam gua ini ditemukan kepingan-kepingan batu yang disebut oker, fosil kerang aneka bentuk, serta batuan-batuan lain yang berbentuk aneh.

Koleksi-koleksi aneh ini merupakan penyajian pertama yang disebut “Curio Cabinet” dan merupakan yang paling tua. Nama curio cabinet dipakai sebagai nama museum dalam sejarahnya yang pertama.

Perkembangan ini meningkat pada jaman pertengahan dimana yang disebut museum adalah koleksi-koleksi pribadi milik para pangeran (princess), para bangsawan, para pelindung dan pecinta seni budaya yang kaya raya dan makmur, serta para pencinta ilmu pengetahuan. Koleksi-koleksi tersebut mencerminkan adanya benda-benda khusus yang menjadi minat dan perhatian orang-orang tersebut. “Museum” ini jarang dibuka untuk diperlihatkan kepada masyarakat umum. Karena koleksi-koleksi ini merupakan ajang prestise dari pemiliknya maka mereka membuka serta memperlihatkan koleksinya hanya kepada para sahabat dekat atau orang terpendang lainnya.

Dengan memiliki suatu galeri yang besar atau curio cabinet yang luas akan meyakinkan bahwa sang pemiliknya memiliki kekayaan, kedudukan serta kekuasaan untuk memperoleh benda-benda tersebut dalam perjalanannya ke negeri-negeri asing atau tempat-tempat lain yang dilakukan dengan biaya sendiri ataupun membayar utusan-utusan guna melakukan ekspedisi penyelidikan dan pengumpulan benda-benda.

Museum juga pernah diartikan sebagai kumpulan ilmu pengetahuan dalam bentuk karya tulis seorang sarjana. Ini terjadi di jaman ensiklopedis. Jaman sesudah renaissance di Eropa Barat ditandai oleh kegiatan orang-orang untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan mereka tentang manusia, pelbagai mahluk, fauna dan flora, tentang bumi jagat raya dan sekitarnya.

Indonesia mempunyai sejarah kegiatan ilmu dan kesenian yang lebih tua dari negara-negara lain di Asia Tenggara. Hal ini berkaitan dengan sejarah jaman kolonialisme dan imperialisme. Pada abad ke 18 Eropa ditandai oleh kegiatan-kegiatan untuk memajukan ilmu dan kesenian. Negeri Belanda dalam hal ini juga tidak ketinggalan. Tokoh-tokoh V.O.C. di Hindia Timur (istilah dulu

untuk Indonesia), pada tanggal 24 April 1778, telah mendirikan Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen dengan slogan *Ten Nutte van het Gemmen* di Batavia (sekarang Jakarta). Perkumpulan untuk memajukan kesenian dan ilmu pengetahuan dengan slogan “untuk kepentingan umum” ini ternyata maju pesat. Sebelum ada pembagian yang tegas antara ilmu-ilmu alam, sastra dan budaya, maka koleksi yang dirawat di museum juga meliputi kedua bidang ilmu tersebut. Pada tahun-tahun berikutnya Bataviaasch Genootschap mengkhususkan diri dalam ilmu bahasa, ilmu bumi, ilmu bangsa-bangsa Hindia Timur dan negeri-negeri sekitarnya.

Bataviaasch Genootschap mempunyai kedudukan penting, bukan saja sebagai perkumpulan ilmiah, tetapi juga karena para anggota pengurusnya merupakan tokoh-tokoh penting dari lingkungan pemerintahan, perbankan dan perdagangan. Bataviaasch Genootschap juga bertindak sebagai badan penasehat pemerintah Hindia Belanda untuk hal-hal yang menyangkut perlindungan cagar budaya dan untuk soal-soal yang menyangkut pengetahuan tentang sejarah dan adat istiadat penduduk pribumi dan penduduk non Eropa lainnya. Tidak aneh bila perkumpulan ini menjadi pusat pertemuan kalangan sarjana ketimuran (*Orientalist*) dan pernah menjadi tuan rumah salah satu *Pacific Science Congress*.

Museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen yang kini dikenal dengan nama Museum Nasional, dan sebelumnya pernah dikenal dengan nama Museum Pusat atau Museum Gedung Gajah, adalah museum yang tertua di Indonesia. Sebenarnya pada tahun 1662 di Indonesia pernah didirikan sebuah museum oleh Rumphius, yaitu *De Ambonsch Rairteitenkamer* yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda-benda aneh dan ilmu pengetahuan. Namun museum tertua di Indonesia ini akhirnya lenyap tak berbekas, kecuali namanya saja. Pada umumnya museum-museum itu lenyap karena ditinggalkan oleh pengambil inisiatif pendirinya dan juga karena kesulitan biaya untuk pengelolaannya. Museum-museum lain yang didirikan pada awal abad 20 adalah

Museum Aceh yang didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.M.A. Swart pada tanggal 31 Juli 1915. Bangunannya merupakan sebuah rumah Aceh. Museum ini dikembangkan sehingga menjadi Museum Negeri Propinsi Aceh. Pada tahun 1922 seorang warga Surabaya keturunan Jerman bernama Von Faber telah merintis berdirinya sebuah museum yang diberi nama Stedelijk Historish Museum Surabaya, yang kini menjadi Museum Negeri Mpu Tantular di Surabaya. Di Denpasar Bali pada tanggal 8 Desember 1932 telah diresmikan pula sebuah museum dengan nama Bali Museum, yang pengelolaannya ditangani oleh Bali Museum. Museum ini kemudian pada tahun 1965 diserahkan kepada pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam perkembangannya kini museum tersebut menjadi Museum Negeri Propinsi Bali. Selain beberapa museum tersebut, di Yogyakarta sejak tahun 1924 telah dirintis pendirian sebuah museum oleh Java Institut. Pada tahun 1935 museum tersebut berdiri dan diresmikan dengan nama Museum Sonobudoyo.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, museum Sonobudoyo dikelola oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1974 diserahkan kepada Pemerintah Pusat dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai penyelenggaranya. Setelah tahun 1945 museum-museum di Indonesia terus bermunculan baik yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta.

Perhatian pemerintah terhadap dunia permuseuman terus meningkat, semenjak Pelita I telah dilaksanakan Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Pusat dan Museum Bali. Proyek Permuseuman ini terus berkembang menjadi Proyek Pengembangan Permuseuman di Indonesia, dan terakhir menjadi Proyek Pembinaan Permuseuman serta telah menjangkau keseluruhan propinsi di Indonesia. Sampai saat ini di Indonesia telah berdiri 262 buah museum, baik Museum Pemerintah maupun Museum Swasta, besar maupun kecil dengan berbagai jenis.

Meskipun perkembangan museum di Indonesia ditinjau dari segi kuantitas cukup menggembirakan, namun dari segi kualitas masih perlu ditingkatkan. Banyak museum yang keadaannya tidak memenuhi persyaratan sebagai museum yang baik, karena kurang matangnya perencanaan pendiriannya.

Pada umumnya perencanaan pendirian suatu museum hanya sampai museum itu berdiri dan kurang memikirkan bagaimana penyelenggaraan dan pengelolaan museum selanjutnya. Setelah dipelajari dari pengalaman dalam perencanaan pendirian museum, ternyata perencanaan penyelenggaraan dan pengelolaan museum harus sudah menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan pendirian suatu museum. Buku ini disusun dengan harapan dapat menjadi pedoman mendirikan suatu museum yang baik.

## **B. Pengertian**

Apakah yang dimaksud dengan “Kecil Tetapi Indah” dalam buku Pedoman Pendirian Museum ini ? Pemilihan judul ini jelas ada alasannya. Museum merupakan suatu bangunan yang monumental. Pada umumnya orang akan berpendapat bahwa bangunan yang monumental itu besar dan megah, demikian pula halnya dengan museum. Namun sebenarnya bukan besar dan megahnya bangunan suatu museum itu yang menjadi tolok ukur museum yang baik, melainkan harus didukung pula oleh berbagai faktor lainnya. Adapun faktor pendukung lainnya, adalah koleksi museum, sarana dan prasarana museum yang terdiri dari peralatan kantor dan peralatan teknis museum, serta personil museum yang mampu dan terampil. Disamping itu juga diperlukan program kegiatan yang bisa menciptakan suatu pameran museum yang atraktif, informatif dan komunikatif.

Penampilan suatu museum akan selalu indah dan menarik apabila ada perpaduan yang serasi antara penampilan fisik dengan kegiatan pameran, termasuk pelayanannya. Hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan, yang harus dipikirkan pada

saat merencanakan pendirian suatu museum. Jadi jelaslah bahwa ukuran keindahan suatu museum tidak dapat dilihat dari besarnya bangunan saja, tetapi juga keserasian antara bangunan dengan faktor-faktor pendukung seperti tersebut diatas.

Suatu museum yang kecil bisa indah, jika perpaduan antara gedung, koleksi, peralatan, penataan dan pelayanannya dibuat serasi dan seimbang.

Mendirikan museum tidak terlalu sulit namun menyelenggarakan dan mengelola museum dengan baik tidaklah mudah. Pada umumnya orang hanya memikirkan biaya untuk pendiriannya saja. Mereka kurang memperhitungkan secara matang biaya untuk kelangsungan hidup museum, sehingga museum tersebut tidak dapat selalu tampil dengan baik. Bahkan tidak jarang museum yang didirikan tidak dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya karena terbentur oleh biaya pengelolaan, khususnya biaya pemeliharaan yang cukup besar.

Untuk menghindari besarnya biaya pengelolaan museum, khususnya biaya pemeliharaan, tetapi penampilan museum harus selalu baik, maka dalam mendirikan suatu museum sebaiknya tidak perlu merencanakan museum yang besar. Yang penting diperhitungkan adalah memenuhi persyaratan, baik dari segi arsitektur museum maupun fungsinya sehingga penampilan yang selalu baik dapat dilaksanakan.

Disamping penampilan yang baik, suatu tata pameran museum harus dapat menarik dan menyenangkan serta mendidik masyarakat sehingga segala sesuatu yang dipamerkan dapat melukiskan dengan jelas hubungan antara benda-benda yang dipamerkan dengan kehidupan masyarakat pada masa kini, bukan hanya merupakan suatu simbol masa silam yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan masa kini.

Selain menyinggung faktor keindahan suatu museum, maka perlu kiranya dikemukakan ukuran minimal museum. Ukuran minimal suatu bangunan museum ialah bangunan museum yang secara arsitektur akan tetap dapat berfungsi melaksanakan tugas untuk mengumpulkan, merawat, mengkaji, dan memamerkan koleksi

museum serta menyebarluaskan informasi museum. Berarti ruangan-ruangan untuk menampung hal-hal tersebut secara minimal harus tersedia. Untuk itu secara fungsional diperlukan bangunan museum dengan ukuran minimal yang dapat dikelompokkan menjadi:

- Bangunan Pokok terdiri dari:
  1. Pameran Tetap
  2. Pameran Temporer
  3. Auditorium
  4. Kantor Administrasi dan Perpustakaan serta Ruang Rapat
  5. Laboratorium Konservasi
  6. Studio Preparasi
  7. Storage.
  
- Bangunan Penunjang terdiri dari:
  1. Keamanan/Pos Jaga
  2. Gift Shop dan Kafetaria
  3. Ticket Box dan penitipan barang
  4. Lobby/Ruang istirahat
  5. Toilet
  6. Tempat parkir, pertamanan dan pagar.

Kedua kelompok bangunan tersebut perlu disiapkan agar museum dapat berfungsi dengan baik. Jika persyaratan bangunan maupun penyelenggaraan dan pengelolaan museum seperti yang diutarakan diatas direncanakan secara matang dan dilaksanakan maka akan terciptalah suatu museum yang indah, meskipun museum tersebut tidak besar.

### **C. Maksud dan Tujuan**

Maksud dan tujuan penyusunan buku ini adalah sebagai usaha untuk membuat suatu pedoman pendirian museum, mengingat pada dewasa ini animo masyarakat untuk mendirikan museum semakin

meningkat. Tetapi karena kemauan mendirikan museum tersebut pada umumnya kurang dilandasi pengetahuan yang cukup, akibat masih kurangnya bahan referensi tentang cara-cara pendirian suatu museum, maka tidak jarang museum-museum yang baru didirikan tersebut tidak bisa berfungsi dengan baik. Disamping itu dengan adanya buku pedoman ini diharapkan perkembangan permuseuman di Indonesia bukan hanya secara kuantitatif saja, tetapi juga diimbangi secara kualitatif, agar citra permuseuman di Indonesia menjadi lebih baik.

#### **D. Sistematika**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam usaha mendirikan suatu museum, maka dalam buku Pedoman ini disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang permuseuman di Indonesia dan sejarah perkembangan museum di Indonesia. Disamping itu dalam bab ini juga dikemukakan pengertian judul buku ini, serta maksud dan tujuan penyusunan buku ini.

Bab II Persyaratan sebuah museum. Dalam bab ini akan diuraikan persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendirikan suatu museum yang baik. Persyaratan tersebut harus sudah disiapkan sebelumnya. Untuk itu terlebih dulu perlu dilaksanakan studi kelayakan dan dari hasil studi kelayakan tersebut barulah dapat disusun suatu master plan pendirian museum. Persyaratan yang harus diteliti untuk pendirian suatu museum antara lain meliputi Lokasi Museum, Bangunan Museum, Koleksi Museum, Peralatan Museum, Organisasi dan Ketenagaan.

Bab III Cara mendirikan museum. Dalam bab ini akan diuraikan tentang bagaimana mendirikan suatu museum, sejak perencanaan lokasi hingga museum itu berdiri dan berfungsi.

Bab IV Penyelenggaraan dan pengelolaan museum. Bab ini akan mengemukakan masalah penyelenggaraan dan pengelolaan

museum yang baik. Dijelaskan juga tentang cara suatu museum agar selalu tampil dengan baik dan menarik. Inti bab ini adalah penyelenggaraan tata pameran dan penyebarluasan informasi.

Bab V Penutup.

# **BAB 2**

## **PERSYARATAN**

### **SEBUAH MUSEUM**

---

## **PERSYARATAN SEBUAH MUSEUM**

---

Untuk mendirikan suatu museum yang baik perlu dipenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan tersebut akan menjadikan suatu museum yang baru dapat berfungsi dengan baik, sesuai yang termaktup dalam pengertian, fungsi, maupun tujuan museum. Sebelum membicarakan masalah persyaratan museum, perlu kiranya terlebih dahulu memahami pengertian museum.

Pengertian museum sesuai perumusan ICOM, (International Council of Museums) yaitu suatu badan kerjasama profesional dibidang permuseuman yang didirikan oleh kalangan profesi permuseuman dari seluruh dunia, sebagai berikut:

Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan penelitian, pendidikan dan hiburan, benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya.

Adapun persyaratan yang akan diutarakan meliputi persyaratan untuk: lokasi museum; bangunan museum; koleksi museum; peralatan museum; organisasi dan ketenagaan.

Untuk mendirikan suatu museum yang baik, seharusnya diawali dengan kegiatan studi kelayakan. Bila hasil studi kelayakan tersebut ternyata layak untuk mendirikan suatu museum, maka perlu diperhatikan persyaratan-persyaratan teknis yang harus dipenuhi sebagai bahan perencanaan pembangunan museum tersebut yang terdiri dari:

#### **A. Persyaratan lokasi museum:**

1. Lokasi museum harus strategis. Strategis disini tidak berarti harus berada dipusat kota atau pusat keramaian kota, melainkan tempat yang mudah dijangkau oleh umum.
2. Lokasi museum harus sehat. Yang dimaksud lokasi yang sehat adalah:
  - a. Lokasi yang bukan terletak di daerah industri yang banyak pengotoran udara.
  - b. Bukan daerah yang tanahnya berlumpur/tanah rawa atau tanah berpasir. Elemen-elemen iklim yang berpengaruh pada lokasi itu antara lain:
    - kelembaban udara setidaknya-tidaknnya harus terkontrol mencapai kenetralan yaitu antara 55 sampai 65 persen.

#### **B. Persyaratan Bangunan**

Selain memenuhi persyaratan lokasi museum, persyaratan untuk membangun gedung museum-pun harus diperhatikan.

Dalam pembuatan pra-desain gedung museum harus sudah dipikirkan ruangan-ruangan yang diperlukan untuk kepentingan museum (pembagian ruangan, jumlah dan ukuran ruangan, faktor elemen iklim yang berpengaruh dan sirkulasi udara yang baik, juga masalah sistim penggunaan cahaya).

Sebaiknya dalam mendirikan gedung museum jangan hanya memikirkan kemegahan atau keindahan bangunan yang mungkin hal

itu hanya akan menjadi monumen bagi arsiteknya, tetapi bangunan tersebut harus sanggup menyelamatkan obyek museum, personil museum, dan pengunjung museum. Kesan bangunan museum tidak perlu angker, dingin, tetapi harus punya kesan hangat dan mengundang. Oleh karena itu gaya dan penampilan arsitektur museum sebaiknya dapat menjangkau lapisan masyarakat atas, menengah dan rendah ditinjau dari keadaan sosial ekonomi masyarakat.

Dalam Bab Pendahuluan telah disinggung persyaratan minimal bangunan yang terdiri dari dua komponen yaitu bangunan pokok dan bangunan penunjang. Selain itu perlu diperhatikan persyaratan untuk dua kompon bangunan tersebut.

### **1. Syarat-syarat umum:**

- a. Bangunan dikelompokkan dan dipisahkan menurut:
  - Fungsi dan aktifitasnya.
  - Ketenagaan dan keramaian.
  - Keamanan.
- b. Pintu masuk utama (main entrance) adalah untuk pengunjung museum.
- c. Pintu masuk khusus (service entrance) untuk lalulintas koleksi, bagian pelayanan, perkantoran, rumah jaga serta ruang-ruang pada bangunan khusus.
- d. Area publik/umum terdiri dari:
  - Bangunan utama (Pameran tetap dan Pameran temporer).
  - Auditorium; Keamanan/Pos Jaga; Giftshop dan Kafetaria; Ticket box dan penitipan barang; Lobby/Ruang istirahat; Toilet; Taman dan tempat parkir.
- e. Area semi publik terdiri dari:  
Bangunan Administrasi (termasuk perpustakaan dan ruang rapat).
- f. Area Private terdiri dari:

- Laboratorium konservasi;
- Studio preparasi;
- Storage dan ruangan studi koleksi;

## 2. Syarat-syarat Khusus:

- a. Bangunan Utama (Pameran Tetap dan Pameran Temporer) harus:
  - dapat memuat benda-benda koleksi yang akan dipamerkan;
  - mudah dicapai baik dari luar maupun dari dalam;
  - merupakan bangunan penerima yang memiliki daya tarik sebagai bangunan pertama yang dikunjungi oleh pengunjung museum;
  - mempunyai sistem keamanan yang baik, baik dari segi konstruksi, spesifikasi ruang untuk mencegah rusaknya benda-benda secara alami (cuaca dan lain-lain) maupun dari segi kriminalitas dan pencurian.
- b. Bangunan Auditorium harus:
  - mudah dicapai oleh umum;
  - dapat dipakai untuk ruang pertemuan, diskusi, ceramah.
- c. Bangunan khusus terdiri dari : Laboratorium konservasi; Studi Preparasi; Storage; dan Studi koleksi.  
Bangunan khusus ini harus :
  - terletak pada daerah tenang;
  - mempunyai pintu masuk khusus;
  - memiliki sistem keamanan yang baik (terhadap kerusakan, kebakaran, insek, dan kriminalitas) yang menyangkut segi-segi konstruksi maupun spesifikasi ruang.
- d. Bangunan Administrasi harus:
  - terletak strategis baik terhadap pencapaian umum maupun bangunan-bangunan lain.
  - mempunyai pintu masuk khusus.

### C. Persyaratan Koleksi Museum

Setelah persyaratan lokasi dan bangunan museum diutarakan maka persyaratan berikutnya yang perlu dibicarakan adalah persyaratan koleksi museum.

Sebelum berbicara tentang persyaratan koleksi museum sebaiknya dibicarakan terlebih dulu tentang pengertian koleksi museum. Hal ini perlu untuk menghindarkan persepsi yang berbeda.

Yang dimaksud koleksi museum adalah sekumpulan benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu atau berbagai bidang atau cabang ilmu pengetahuan.

#### Persyaratan Koleksi

Penentuan persyaratan koleksi suatu museum diperlukan, karena belum ada keseragaman persyaratan koleksi baik untuk museum pemerintah maupun museum swasta. Untuk mendapatkan keseragaman persyaratan koleksi, maka diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

Koleksi museum harus:

- a. mempunyai nilai sejarah dan ilmiah (termasuk nilai estetika);
- b. dapat diidentifikasi mengenai wujudnya (morfologi), tipenya (tipologi), gayanya (style), fungsinya, maknanya, asalnya secara historis dan geografis, genusnya (dalam orde biologi) atau periodenya dalam geologi khususnya untuk benda-benda sejarah alam dan teknologi;
- c. harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan kehadirannya (realitas dan eksistensinya) bagi penelitian ilmiah;
- d. dapat dijadikan suatu monumen atau bakal jadi monumen dalam sejarah alam dan budaya;
- e. benda asli (realia), replika atau reproduksi yang syah menurut persyaratan museum.

#### **D. Persyaratan Peralatan Museum**

Sebelum membicarakan persyaratan untuk peralatan museum perlu terlebih dulu dikemukakan tentang pengertian peralatan museum.

Yang dimaksud dengan peralatan museum adalah setiap alat atau benda bergerak yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan administratif dan teknis permuseuman. Peralatan museum secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Peralatan kantor

Peralatan kantor adalah setiap alat atau benda bergerak yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan administratif perkantoran museum.

2. Peralatan teknis

Peralatan teknis adalah setiap jenis alat atau benda bergerak yang dipergunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan teknis permuseuman.

Suatu museum tidak mungkin dapat berfungsi dengan baik bila dalam operasionalnya tidak didukung dengan peralatan yang lengkap baik peralatan kantor, maupun peralatan teknis. Bahkan bila mungkin perlu didukung dengan peralatan mutakhir atau canggih.

Adapun peralatan kantor yang harus dimiliki oleh suatu museum tidak ubahnya dengan peralatan kantor yang diperlukan oleh instansi lain pada umumnya, misal: mesin ketik; mesin hitung; mesin stensil; mesin foto copy; komputer; almari; filling cabinet; rak buku; peti besi; cardex; papan tulis; meja kerja; meja tamu; telepon; peralatan kebersihan (contoh: mesin penyedot debu), mesin pemotong rumput. Sedangkan peralatan teknis museum yang diperlukan bagi suatu museum ialah peralatan teknis yang menunjang tugas dan fungsi museum. Peralatan tersebut meliputi peralatan untuk bidang koleksi antara lain untuk penelitian koleksi misal camera dan tape recorder; peralatan konservasi dan preparasi, misal mikroskop; peralatan untuk bidang bimbingan, misal sound system, slide proyektor dan overhead proyektor.

## **E. Persyaratan Organisasi dan Ketenagaan**

Berdasarkan tugas dan fungsi museum, maka seyogyanya setiap museum mempunyai susunan organisasi sebagai berikut:

1. Bagian tata usaha, menangani kegiatan yang berhubungan dengan registrasi, ketertiban/keamanan, kepegawaian, dan keuangan.
2. Bagian koleksi, menangani kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan identifikasi, klasifikasi, katalogisasi koleksi. Menyusun konsepsi yang berhubungan dengan kegiatan presentasi serta penelitian/pengkajian yang berhubungan dengan kegiatan koleksi dan menyusun tulisan yang bersifat ilmiah dan populer serta mempersiapkan bahan untuk label.
3. Bagian konservasi, menangani kegiatan yang berhubungan dengan perawatan koleksi yang bersifat preventif dan kuratif serta mengendalikan keadaan kelembaban suhu di ruang koleksi dan gudang serta penanganan laboratorium konservasi.
4. Bagian preparasi, menangani kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan restorasi koleksi, reproduksi, penataan pameran, dan penanganan bengkel preparasi.
5. Bagian bimbingan dan publikasi, menangani kegiatan yang berhubungan dengan bimbingan edukatif kultural, penerbitan yang bersifat ilmiah dan populer serta penanganan peralatan audiovisual.
6. Bagian pengelolaan perpustakaan, menangani kegiatan yang berhubungan dengan kepustakaan/referensi.

Setiap bagian tersebut diatas dipimpin oleh seorang kepala atau koordinator yang bertanggung jawab kepada Kepala Museum. Susunan Organisasi dan tata kerja museum, tergantung tingkat kedudukan dan status museum.

Berdasarkan organisasi dan tata kerja museum sebagaimana tersebut dalam butir-butir diatas, maka jelaslah bahwa personil museum merupakan unsur utama yang menggerakkan museum

sehingga aktif tidaknya suatu museum, berhasil serta bermanfaatnya suatu museum, semua itu tergantung kepada kecakapan dan kemampuan personil museum.

Sesuai dengan tugas dan fungsi museum, maka museum sangat memerlukan personil yang terdiri dari berbagai tenaga ahli, berbagai tingkat pendidikan. Hal ini disebabkan adanya berbagai jenis jabatan dan pekerjaan di museum. Tidaklah benar bila dikatakan bahwa museum hanya untuk orang-orang yang mempunyai dasar pendidikan ilmu sosial saja, sebab museum juga memerlukan tenaga dari berbagai bidang ilmu pengetahuan lainnya.

# **BAB 3**

## **CARA MENDIRIKAN SEBUAH MUSEUM**

---

## **CARA MENDIRIKAN SEBUAH MUSEUM**

---

Sebelum menguraikan cara-cara mendirikan sebuah museum terlebih dahulu perlu diketahui tentang tujuan mendirikan suatu museum secara umum. Disamping itu juga harus diketahui secara jelas tentang tujuan khususnya. Dengan adanya tujuan khusus maka dapat ditentukan jenis museum. Untuk itu perlu diketahui tentang jenis-jenis dan status museum.

### **A. Jenis dan Status Museum**

Jenis museum bermacam-macam dan dapat ditinjau dari berbagai segi. Yang paling sering ditinjau yaitu dari segi koleksi. Jenis museum dapat juga ditinjau dari segi penyelenggara dan kedudukan museum.

Menurut koleksi yang dimiliki, jenis museum dapat dibagi dalam dua bagian besar yaitu Museum Umum dan Museum Khusus. Museum Umum adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu dan teknologi.

Sedangkan Museum Khusus adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi. Apabila koleksi suatu museum dapat mewakili dua kriteria atau lebih, maka museum khusus tersebut berubah menjadi museum umum.

Museum yang memiliki bagian dari salah satu cabang-cabang tersebut sudah tentu termasuk museum khusus. Jadi museum khusus itu banyak sekali “sub” jenisnya.

Beberapa contoh museum khusus yang ada di Indonesia adalah: Museum Kebangkitan Nasional, Museum Sumpah Pemuda (termasuk museum sejarah) juga museum ABRI Satria Mandala (museum sejarah khusus) Museum Geologi, Museum Etnobotani, Museum Tekstil, Museum Wayang, dan Museum Bahari.

Menurut kedudukannya museum dapat dibagi 3 yaitu:

1. Museum Nasional
2. Museum Propinsi
3. Museum Lokal.

Museum Nasional adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia yang bernilai nasional.

Museum Propinsi adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah propinsi dimana museum tersebut berada.

Museum Lokal, museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya dimana museum tersebut berada;

Menurut penyelenggaranya, museum dapat dibagi:

- a. Museum Pemerintah, yaitu museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah. Museum ini dapat dibagi lagi menjadi

museum yang dikelola oleh Pemerintah Pusat dan yang dikelola oleh Pemerintah Daerah.

- b. Museum Swasta, ialah museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh swasta.

## **B. Tujuan**

Sebagaimana telah diuraikan dalam Bab terdahulu bahwa tujuan pokok mendirikan sebuah museum adalah untuk melestarikan dan memanfaatkan bukti material manusia dan lingkungannya. Selain itu juga untuk ikut serta membina dan mengembangkan seni, ilmu, dan teknologi dalam rangka peningkatan penghayatan nilai budaya dan kecerdasan kehidupan bangsa.

## **C. Perencanaan**

Sebelum mendirikan sebuah museum, selain jelas tujuan pendiriannya maka harus juga mempunyai suatu perencanaan yang matang tidak asal berdiri saja. Perencanaan tersebut berisi tentang jenis museum yang akan didirikan, lokasi, keadaan tanah, bangunan, koleksi, surat-surat perijinan dan sebagainya. Untuk itu perlu dibuat sebuah masterplan yang baik.

Dalam perencanaan tersebut menjelaskan tentang:

### **1. Jenis museum**

Jenis museum harus ditentukan terlebih dahulu. Apakah museum umum atau museum khusus. Kalau museum khusus apakah museum sejarah, museum biologi, museum keramik dan sebagainya.

Penentuan tentang jenis museum yang akan didirikan ini penting karena menyangkut tindakan selanjutnya, baik bangunan maupun koleksi yang akan diadakan serta kebijaksanaan lainnya.

### **2. Koleksi**

Setelah jenis museum direncanakan, maka selanjutnya dapat direncanakan koleksi-koleksi yang akan diadakan. Apabila

museum yang akan didirikan museum etnografi, maka koleksinya adalah koleksi etnografi, demikian pula kalau akan mendirikan museum sejarah maka koleksi yang akan diadakan adalah koleksi sejarah, sesuai dengan jenis dan tujuan museum tersebut dan sebagainya.

Setelah menentukan koleksi yang akan diadakan atau direncanakan, harus pula dilakukan pembatasan atau seleksi sesuai dengan tujuan dan kemampuan biaya yang tersedia. Misalnya setelah ditentukan bahwa akan diadakan koleksi etnografi, maka selanjutnya harus dibatasi apa saja yang akan diadakan. Karena walaupun sudah ditentukan bahwa yang akan diadakan adalah koleksi etnografi, koleksi itu sangat banyak. Tidak mungkin seluruh koleksi etnografi dikumpulkan, selain itu juga perlu dipertimbangkan segi keuangan yang tersedia. Perlu diketahui bahwa koleksi museum dapat diperoleh dengan cara hibah atau pemberian, imbalan jasa dan tukar menukar.

### 3. Lokasi

Museum bukan didirikan untuk kepentingan pendirinya, tetapi untuk kepentingan masyarakat umum, baik pelajar, mahasiswa, ilmuwan, wisatawan dan masyarakat umum lainnya. Oleh karena itu mendirikan sebuah museum harus ditempat/lokasi yang mudah dijangkau oleh pengunjung. Kecuali museum memorial atau museum sejarah, yang akan menjelaskan suatu peristiwa telah terjadi disuatu tempat dan tempat atau bangunan tersebut akan ditampilkan sebagaimana terjadinya peristiwa itu. Maka untuk hal tersebut tidak usah memenuhi persyaratan lokasi menurut ilmu permuseuman.

Lokasi yang sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan biasanya tidak hanya satu kemungkinan tetapi ada beberapa alternatif. Untuk itu harus dipilih tempat/lokasi yang terbaik untuk pendirian museum.

### 4. Bangunan

Bangunan untuk sebuah museum tidak sama dengan bangunan untuk sebuah rumah tempat tinggal atau sebuah toko. Bangunan

museum harus berdasarkan persyaratan tertentu seperti telah diuraikan dalam Bab terdahulu. Untuk itu perlu perencanaan yang matang.

a. Bentuk bangunan

Perlu dipilih bentuk bangunan museum merupakan bentuk tradisional atau modern atau gabungan keduanya. Bentuk dan besar bangunan ini sedapat mungkin harus disesuaikan dengan besar dan banyaknya koleksi yang direncanakan. Disamping itu harus pula disesuaikan dengan kemampuan atau dana yang ada.

b. Bagian-bagian atau ruangan-ruangan yang akan dibangun.  
Ruangan-ruangan yang akan dibangun harus disesuaikan dengan tujuan dan koleksi yang akan dikumpulkan.

c. Luas bangunan.

d. Bahan-bahan yang akan digunakan.

5. Peralatan

Setelah ditentukan rencana jenis museum yang akan didirikan, termasuk bangunan serta koleksi yang akan diadakan, maka selanjutnya perlu direncanakan pula tentang peralatan yang akan diadakan, baik peralatan teknis maupun peralatan kantor.

Peralatan teknis perlu untuk menunjang kegiatan pokok museum yaitu pameran, pemberian informasi, perawatan dan kegiatan kuratorial. Sedangkan peralatan kantor perlu diadakan sebagai penunjang kegiatan sehari-hari dalam rangka fungsionalisasi museum.

6. Ketenagaan

Faktor ketenagaan merupakan hal penting dari suatu organisasi. Demikian pula sebuah museum akan tampil bagus/baik atau buruk disebabkan oleh faktor ini, disamping itu tentu saja faktor biaya.

Oleh karena itu rencana pengadaan tenaga harus ditangani secara baik. Hal ini sering diabaikan, karena dianggap bahwa setiap orang dapat mengelola museum secara baik tanpa kepandaian tertentu.

Untuk sebuah museum diperlukan tenaga yang mempunyai keahlian tertentu. Disamping tenaga yang menguasai soal-soal teknis permuseuman dan ilmu yang menunjang, yang penting pula adalah tenaga manajerial. Banyak museum yang gagal menjalankan misinya disebabkan manajemen yang tidak baik. Tenaga-tenaga yang dipersiapkan untuk mengelola sebuah museum adalah:

- a. Kepala Museum.  
Sebaiknya ia seorang yang mempunyai keahlian atau latar belakang pendidikan yang sesuai dengan jenis museum tersebut serta memiliki pengetahuan tentang manajemen.
- b. Tenaga Tata Usaha.  
Seperti organisasi yang lain, museumpun memerlukan tenaga tata usaha. Tenaga ini akan menangani kegiatan-kegiatan ketata usahaan yang meliputi: surat menyurat, kearsipan, kepegawaian, keuangan, perlengkapan, kebersihan dan keamanan. Disamping itu juga tugas menangani registrasi koleksi dan pengamanan.
- c. Tenaga pengelola koleksi.  
Koleksi adalah nyawa museum. Koleksi museum perlu dikelola dengan baik. Untuk mengelola koleksi ini diperlukan tenaga-tenaga profesional sesuai jenis koleksi yang dimiliki. Tenaga-tenaga pengelola koleksi ini akan mengkaji setiap koleksi sehingga museum dapat menginformasikan koleksinya dengan benar, tepat, dan jelas.
- d. Tenaga Konservasi.  
Agar koleksi dapat dirawat secara baik harus ada tenaga ahli dibidang perawatan koleksi yang disebut tenaga konservasi. Biasanya tenaga ini mempunyai keahlian dibidang ilmu kimia, fisika, biologi dan ilmu pengetahuan bahan. Dengan adanya konservasi maka setidaknya-tidaknya dapat dicegah timbulnya proses kerusakan pada koleksi.

e. Tenaga Preparasi.

Penyajian koleksi museum yang paling tepat adalah dengan cara pameran. Untuk itu perlu tenaga yang menguasai pelbagai teknik pameran. Teknik pameran tersebut merupakan suatu pengetahuan yang membutuhkan fantasi, imajinasi dan ketrampilan teknis serta artistik tertentu. Dan ini harus dimiliki oleh seorang tenaga preparasi atau ahli teknik pameran.

Di museum-museum di Indonesia kegiatan bidang preparasi ini disatukan dengan bidang konservasi.

f. Tenaga bimbingan dan publikasi.

Sebuah museum tidak akan banyak manfaatnya jika koleksinya tidak dipublikasikan atau dikomunikasikan kepada publik. Seperti telah diuraikan, bahwa fungsi museum adalah untuk studi, pendidikan dan kesenangan. Untuk ini perlu ada tenaga yang menangani hal tersebut dan hal ini ditangani oleh tenaga bimbingan edukasi.

Dalam melaksanakan kegiatan, bagian dalam museum tersebut tidaklah berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan bekerja sama.

#### **D. Pelaksanaan**

Setelah semua ruangan dibuat dengan baik, maka rencana-rencana tersebut harus dilaksanakan. Dalam melaksanakan pendirian museum terlebih dahulu harus ada izin yang berwenang, sesuai dengan peraturan Pemerintah tentang Permuseuman. Selain itu perlu juga ada izin penting:

1. Izin penggunaan tanah yaitu untuk digunakan bangunan museum.

Untuk memperoleh hak atas status tanah harus diajukan ke Kantor Badan Pertanahan Nasional (sertifikat).

Untuk memperoleh izin peruntukan lokasi bangunan museum harus diajukan ke Dinas Tata Kota (advice planning - rencana tata kota)

2. Izin mendirikan bangunan. Izin ini diajukan ke Dinas Pengawasan Pembangunan sampai memperoleh IMB (Izin Mendirikan Bangunan).

3. Mendirikan bangunan.

Setelah memperoleh izin mendirikan bangunan dari Dinas Pengawasan Pembangunan, maka didirikanlah museum tersebut sesuai dengan rencana (master plan) yang telah ada yaitu lokasi, bentuk bangunan, bahan bangunan dan sebagainya.

Apabila biaya terbatas maka pendirian ini dapat dilaksanakan secara bertahap dengan sistim skala prioritas.

4. Persiapan Ketenagaan.

Sambil mendirikan bangunan museum, harus pula segera mempersiapkan tenaga-tenaga ahli atau tenaga pengelola sesuai dengan keperluan. Disamping mempersiapkan tenaga-tenaga yang disesuaikan dengan latar belakang pendidikan formal yang diperlukan, tenaga-tenaga tersebut perlu pula diberi pengetahuan mengenai ilmu permuseuman dan soal-soal teknis permuseuman. Oleh karena sekolah-sekolah formal mengenai ilmu permuseuman belum ada, maka tenaga tersebut dapat diikutsertakan dalam penataran tentang permuseuman yang biasanya diadakan oleh Direktorat Permuseuman. Apabila penataran ini kebetulan belum dapat diikuti maka tenaga tersebut dapat pula magang pada museum propinsi di masing-masing propinsi yang merupakan museum induk dari museum-museum yang ada di propinsi tersebut. Selama kurang lebih tiga bulan atau tergantung keperluan, tenaga tersebut dapat mengikuti kerja praktek sambil belajar tentang pengelolaan sebuah museum. Sebaiknya pengadaan tenaga ini dalam arti kata tenaga yang sudah siap pakai, sudah bisa bekerja di museum setelah museum dibuka atau diresmikan.

5. Pengadaan koleksi.

Dalam mengadakan koleksi museum sesuai dengan yang telah direncanakan dan sesuai dengan persyaratan, sebaiknya diadakan terlebih dahulu sesuai untuk mendukung sistematika pameran. Koleksi yang diadakan harus betul-betul koleksi yang diperlukan dan tidak asal diadakan saja.

**BAB 4**  
**PENYELENGGARAAN**  
**DAN**  
**PENGELOLAAN MUSEUM**

---

## **PENYELENGGARAAN DAN PENGELOLAAN MUSEUM**

---

Istilah penyelenggara dan pengelola mengandung arti dua kegiatan yang berbeda. Penyelenggara merupakan satu kegiatan pembinaan sedangkan pengelola adalah otonom dari unit yang dibina.

Pada umumnya dalam dunia permuseuman diketahui adanya dua unsur utama penyelenggara museum, yaitu unsur pemerintah dan unsur swasta. Unsur swasta dapat berupa kegiatan badan yang berstatus badan hukum atau yayasan yang kedudukan, tugas dan kewajibannya diatur oleh undang-undang.

Menyelenggarakan museum tidaklah mudah, karena hal ini menyangkut pembangunan serta menjalankan suatu badan untuk kepentingan umum, sehingga memerlukan biaya yang tidak sedikit.

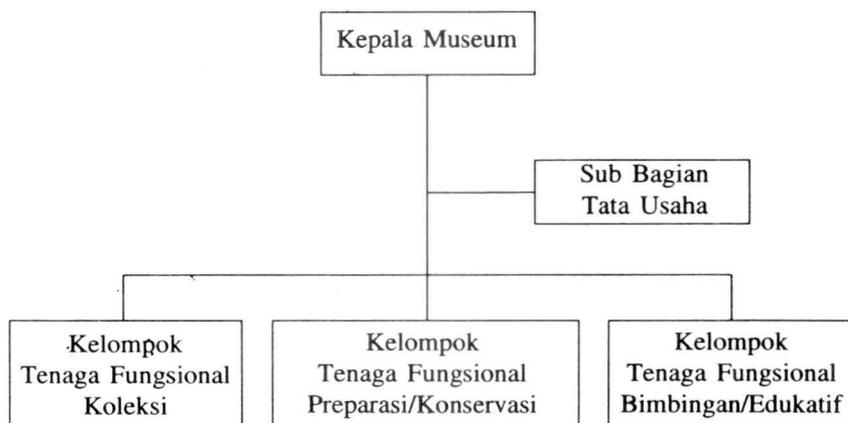
Dasar kebijaksanaan penyelenggaraan dan pengelolaan museum, baik swasta maupun pemerintah harus disesuaikan dengan dasar-dasar kebijaksanaan pembinaan pendidikan dan kebudayaan pemerintah, karena semua kegiatan museum tidak saja untuk melayani bidang riset kelompok tertentu, tetapi juga memberikan pelayanan sosial budaya yang bermanfaat bagi semua lapisan pengunjung museum.

Garis besar penyelenggaraan dan pembinaan museum bertolak pada kebijaksanaan penyusunan kegiatan-kegiatan pengelolaan yang harus dilakukan oleh museum sebagai unit pelaksana terutama dalam perumusan program operasional yang disesuaikan dengan fungsi museum, misal pembinaan ketenagaan, dan penyusunan anggaran untuk pengelolaan museum. Bila semua kebijakan mengenai operasional museum sudah tersusun, maka kebijakan ini akan menjadi pedoman bagi seorang kepala museum untuk mengelola museum agar dapat berkembang dan maju.

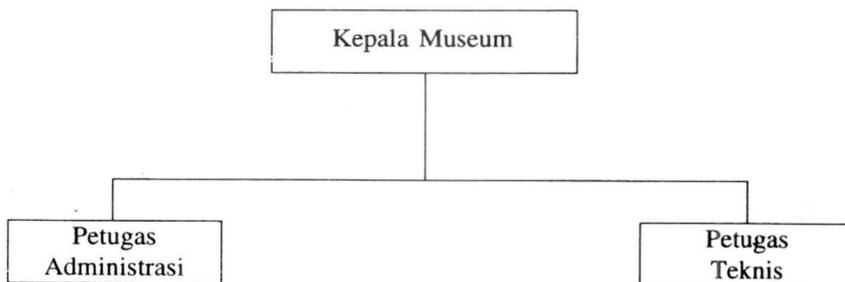
Suatu museum yang ideal selain mempunyai kepala, juga harus mempunyai pembantu utama yang disebut staf dan pelaksana. Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional yang selama ini menyelenggarakan Museum Nasional dan Museum Negeri Propinsi serta beberapa museum khusus sudah mempunyai pembakuan atas struktur. Struktur dapat dilihat pada bagan A. Struktur yang lebih sederhana lagi dapat dilihat pada bagan B.

Mengelola museum adalah tugas pokok seorang kepala museum. Seperti diketahui, pengelolaan museum diseluruh dunia tidak sama karena perbedaan jaringan organisasi setempat. Tetapi di sini akan diuraikan garis besar kegiatan yang harus ada dalam setiap museum sehingga dapat dibuat standard.

## BAGAN A.



## BAGAN B.



Petugas Administrasi Membidangi :

1. Administrasi Perkantoran,
2. Keuangan,
3. Kepegawaian,
4. Urusan Rumah Tangga,
5. Pengamanan.

Petugas Teknis membidangi :

1. Kuratorial/Penelitian Koleksi
2. Konservasi + Prestasi,
3. Bimbingan Edukatif,
4. Perpustakaan

Museum yang baik, besar atau kecil disamping penampilan, juga harus mempunyai kegiatan yang dapat memberikan kepuasan pada semua lapisan masyarakat pengunjung, tidak terbatas pada usia dan pendidikan serta statusnya. Hal ini dapat terlaksana bila museum mempunyai pameran yang baik. Sedangkan pameran yang baik dapat terlaksana bila semua unsur di setiap museum bekerja sama dalam perencanaan dan pelaksanaan membuat pameran.

Kepala museum mempunyai pembantu utama yang disebut staf yang menangani kegiatan-kegiatan administratif dan teknis. Namun didalam kegiatan pameran baik persiapan maupun pelaksanaannya, seluruh staf sebaiknya terlibat.

Tanggung jawab seorang kepala museum sebagai pengelola museum sangat besar. Selain bertanggung jawab masalah administratif juga masalah teknis. Secara ringkas seorang kepala museum merupakan penggerak badan penyelenggara pengambil keputusan kebijakan dan komponen-komponen lainnya dibidang fungsionalisasi atau kegiatan operasional museum.

Di negara modern di dunia ini semua kegiatan museum sudah mengarah pada pentingnya peranan museum dalam mencerdaskan masyarakat. Untuk itu pengelola museum sebelum merencanakan dan melaksanakan pameran harus membuat disain pameran yang di dasarkan pada prinsip-prinsip umum untuk penataan.

Prinsip-prinsip umum yang dipergunakan adalah:

- a. Faktor cerita;
- b. Faktor koleksi;
- c. Faktor sarana dan biaya;
- d. Faktor teknik dan metode penyajian.

Agar pameran berhasil baik maka seluruh staf museum perlu dilibatkan dalam persiapan dengan koordinator kepala museum. Setelah semua faktor dan pelaksanaannya ini ada, maka disain yang dibuat akan menghasilkan suatu pameran yang menarik untuk semua golongan pengunjung. Secara umum kegiatan keempat faktor ini sebagai berikut:

#### **A. Faktor cerita:**

Museum merupakan salah satu infra struktur media informasi seperti televisi, radio, surat-kabar dan perpustakaan. Informasi yang diberikan oleh museum merupakan informasi dari semua aspek alam, manusia, termasuk semua unsur sosial budaya, teknologi dan sejarah, baik dari masa lalu, sekarang maupun masa datang. Museum merupakan cermin manusia dimana museum tersebut berada, dan juga tontonan yang mempunyai fungsi edukatif. Karena mempunyai fungsi edukatif, maka museum harus menyajikan semua koleksi yang dimiliki kepada masyarakat dengan penuh rasa tanggung jawab akan kebenarannya. Secara obyektif dan informasi museum merupakan ajang komunikasi dari benda yang dipamerkan kepada masyarakat pengunjung museum. Agar benda ini dapat berkomunikasi dengan masyarakat tentu harus dibuat satu sinopsis atau cerita. Cerita ini merupakan sebuah cerita yang utuh yang dapat dilihat sejak masuk sampai pintu keluar ruang pameran.

Konsep cerita bagi setiap museum tidak sama, karena harus disesuaikan dengan keperluan setempat.

#### **B. Faktor koleksi:**

Cerita yang akan disajikan harus mempunyai konsepsi yang detail atau sistematika karena harus menjelaskan dengan pasti semua koleksi yang diperlukan dalam menunjang jalannya cerita pameran. Tujuan pokok pengadaan koleksi baru selain penyelamatan juga sebagai bahan penyebarluasan informasi mengenai kekayaan warisan sejarah alam dan budaya. Oleh karena itu koleksi baru harus dapat mendukung cerita yang akan disajikan, maka pengadaan koleksi tidak boleh dilakukan tanpa suatu konsep.

#### **C. Faktor sarana dan biaya:**

Faktor sarana dan biaya merupakan faktor yang berkaitan satu dengan lainnya. Untuk menyajikan suatu pameran diperlukan

sarana dasar dan sarana penunjang. Sarana dasar berupa bangunan lengkap dengan ruang pameran, vitrin, panil, ruang evokatif dan dilengkapi dengan tata lingkungan serta pertamanan yang menarik. Sarana penunjang antara lain berupa foto penunjang, labelling, tata lampu, tata warna. Semua sarana ini tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit.

#### **D. Faktor teknik penyajian dan metode penyajian:**

Setiap petugas teknis penataan pameran di museum harus memegang teguh suatu standard teknik penyajian. Standard ini sangat mengikat sehingga tidak tergantung pada selera satu orang saja. Standard teknik penyajian ini terutama meliputi:

- ukuran minimal vitrin dan panil;
- tata cahaya;
- tata warna;
- tata letak;
- tata pengamanan;
- tata suara;
- labelling;
- foto-foto penunjang.

Penataan dapat dilaksanakan bila semua standard ini sudah dipenuhi dan dibuat suatu desain penataan berdasarkan metode-metode tertentu. Karena pameran di museum harus mempunyai daya tarik tertentu untuk sedikitnya dalam waktu 5 tahun, maka pameran harus dibuat dengan suatu metode.

Metode yang dianggap baik sampai saat ini adalah metode berdasarkan motivasi pengunjung museum.

Metode ini merupakan hasil penelitian beberapa museum di Eropah dan sampai sekarang masih digunakan. Penelitian ini memakan waktu beberapa tahun sehingga dapat diketahui ada 3 kelompok besar motivasi pengunjung museum, yaitu:

1. Motivasi pengunjung untuk melihat keindahan koleksi-koleksi yang dipamerkan.
2. Motivasi pengunjung untuk menambah pengetahuan setelah melihat koleksi-koleksi yang dipamerkan.

3. Motivasi pengunjung untuk melihat serta merasakan suatu suasana tertentu pada pameran museum.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka untuk dapat memuaskan ketiga motivasi tersebut maka museum harus dapat memamerkan koleksi-koleksinya dengan menciptakan metode-metode pameran yang menarik.

Metode-metode yang dimaksud adalah:

1. Metode penyajian Artistik, yaitu memamerkan koleksi-koleksi terutama yang mengandung unsur keindahan.
2. Metode penyajian Intelektual atau Edukatif, yaitu memamerkan koleksi-koleksi tidak bendanya saja, tetapi juga semua segi yang bersangkutan dengan koleksi tersebut, misal urutan proses terjadinya sampai pada cara penggunaan dan fungsinya.
3. Metode penyajian Romantik atau Evokatif, yaitu memamerkan koleksi-koleksi disertai semua unsur lingkungan dimana koleksi-koleksi tersebut berada.

## **JENIS-JENIS PAMERAN YANG ADA DI MUSEUM**

Pengertian pameran adalah satu atau lebih koleksi di museum yang ditata berdasarkan tema dan sistematika tertentu yang bertujuan untuk mengungkapkan keadaan, isi dan latar belakang koleksi-koleksi tersebut untuk diperlihatkan kepada pengunjung museum.

Berdasarkan pengertian dan jangka waktu pelaksanaan pameran-pameran di museum dibagi menjadi 2 jenis:

1. Pameran Tetap:

Pameran tetap ialah pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 5 tahun. Tema pameran ini untuk museum umum adalah penggambaran kesatuan wilayah dalam bidang sejarah alam, sejarah budaya dan wawasan nusantara. Sedangkan untuk museum khusus adalah peng-

gambaran suatu aspek tertentu dari sejarah alam, sejarah budaya, wawasan nusantara atau teknologi.

2. Pameran Temporer dibagi dua yaitu:
  - a. Pameran (Khusus) adalah pameran yang diselenggarakan dalam jangka waktu tertentu yaitu satu minggu sampai satu tahun dengan mengambil tema sesuai dengan jenis tema tersebut diatas. Pameran khusus ini bertujuan untuk mengundang lebih banyak pengunjung ke museum, dan untuk mengenal serta menghayati jenis koleksi yang disajikan.
  - b. Pameran Keliling:

Pameran keliling merupakan pameran yang diselenggarakan diluar museum pemilik koleksi, dalam jangka waktu tertentu dengan tema khusus, sesuai koleksi yang dimiliki dan koleksi tersebut dipamerkan atau dikelilingkan dari satu tempat ke tempat lain.

Pameran keliling bertujuan untuk memperkenalkan koleksi yang dimiliki oleh suatu museum kepada masyarakat jauh diluar lokasi museum tersebut.

#### 1. **Pelaksanaan pameran:**

Pelaksanaan semua jenis pameran tersebut diatas pada umumnya adalah seluruh pimpinan dan staf museum yaitu:

- a. Kepala Museum; memimpin, mengkoordinir dan bertanggungjawab atas kelancaran seluruh kegiatan di museum.
- b. Bagian tata-usaha; melakukan urusan tata-usaha, rumah tangga, registrasi koleksi, perpustakaan dan ketertiban/keamanan.
- c. Kelompok tenaga fungsional koleksi, mengumpulkan, meneliti dan mengelola semua jenis koleksi yang dimiliki oleh museum.
- d. Kelompok tenaga fungsional Preparasi dan Konservasi; melakukan konservasi, restorasi dan reproduksi koleksi museum yang ada dan melaksanakan preparasi atau mem-

persiapkan pameran yang dilaksanakan di dalam maupun di luar museum.

- e. Kelompok tenaga fungsional Bimbingan Edukatif; melakukan bimbingan dengan metode dan sistem edukatif kultural untuk pengenalan koleksi dalam rangka menanamkan daya apresiasi dan penghayatan nilai warisan budaya dan ilmu pengetahuan serta melakukan publikasi tentang koleksi museum.

## 2. **Prosedur:**

Prosedur dalam melaksanakan semua jenis pameran terdiri dari:

### a. **Persiapan:**

- 1). Membentuk kelompok kerja. Kelompok kerja dipimpin oleh Kepala Museum yang anggotanya terdiri dari Kelompok Tenaga Fungsional dan melakukan pengarahan kepada staf serta pelaksana mengenai pekerjaan yang harus dipersiapkan serta dilaksanakan dalam pameran.
- 2). Membuat Kerangka Acuan, yang isinya antara lain tema, maksud dan tujuan, ruang lingkup pameran, sasaran dan jadwal perencanaan serta pelaksanaan pameran disertai Rencana Anggaran Biaya (RAB). Kerangka Acuan dibuat oleh Kelompok Tenaga Fungsional Koleksi untuk bidang tema, sistematika serta ruang lingkup pameran. Kelompok Edukasi bertanggung jawab atas penyusunan seluruh kegiatan selama pameran dan Kelompok Preparasi bertanggung jawab atas rencana dan penjadwalan pelaksanaan pameran.

### b. **Perencanaan:**

Persyaratan yang perlu diperhatikan dalam merencanakan pameran adalah:

- 1). Menentukan tema pameran yang dikaitkan dengan sasaran pameran yang akan dilaksanakan, misalnya pesan apa yang akan dikomunikasikan, dan pameran tersebut untuk apa serta untuk siapa.
- 2). Menjabarkan tema pameran kedalam beberapa sub-tema yang dijabarkan dengan sistematika urutan penyajian, yang dijadikan pedoman untuk pembuatan disain sirkulasi penataan koleksi serta arus pengunjung.
- 3). Menentukan benda-benda koleksi yang akan menunjang pameran, foto-foto, serta gambar grafis lainnya.
- 4). Menginventarisasikan sarana pameran yang diperlukan yaitu panil, vitrin, dak, serta ruangan untuk pameran evokatif bila diperlukan dan lain-lain.
- 5). Membuat desain gambar, skala denah ruangan, vitrin, panil, dak dan lain-lain baik yang bersifat dua dimensi, maupun tiga dimensi seperti maket.
- 6). Menentukan isi dan bentuk serta teknik label.
- 7). Menentukan persiapan sarana publikasi yaitu poster, katalog, folder, papan judul, dan lain-lain.
- 8). Merencanakan tata-cahaya, tata warna, tekstur yang sesuai dengan benda yang akan dipamerkan.
- 9). Menentukan cara dan jenis serta isi publikasi mengenai pameran (pers, radio, televisi dan lain-lain).
- 10). Menentukan jumlah tenaga pelaksana serta uraian tugasnya.
- 11). Menentukan ruangan atau tempat pameran.
- 12). Memperhitungkan perincian biaya yang akan digunakan untuk seluruh kegiatan.

**c. Pelaksanaan:**

Dalam penyelenggaraan pameran dari jenis apapun, di luar pameran tetap, tema pameran bisa dihubungkan dengan acara dalam menyambut hari-hari besar tertentu, misalnya hari

Pahlawan, hari Proklamasi dan hari-hari besar lainnya yang ada hubungannya dengan suatu peringatan atau kegiatan.

### 3. **Tata Kerja**

Tata kerja pameran adalah pengaturan tugas dan tanggung jawab kelompok kerja dalam melaksanakan kegiatan pameran. Dalam pelaksanaannya dituntut adanya prinsip koordinasi, integrasi dan sinkronisasi antara masing-masing Kelompok Teknis, seperti yang diuraikan dibawah ini:

#### **a. Kelompok Tenaga Fungsional Koleksi:**

- 1). Memberikan pengarahan kepada staf dan pelaksana dilingkungan seksinya mengenai tugas-tugas yang akan dilakukan dalam pameran.
- 2). Membuat skenario pameran berdasarkan tema pameran, tembusannya dikirim ke kelompok Konservasi/Preparasi dan Kelompok Tenaga Fungsional Edukasi/Bimbingan serta bagian Tata Usaha.
- 3). Memilih koleksi yang akan dipamerkan berdasarkan penelitian dan skenario yang dibuat, kemudian mencatat nomor inventaris koleksi, jenis, tinggi, panjang, lebar serta keterangan singkat mengenai koleksi tersebut. Tembusan catatan tersebut dikirim ke kelompok tenaga fungsional preparasi.
- 4). Apabila mengambil koleksi yang akan dipamerkan dari gudang atau dari ruang pameran tetap, kurator harus mencatat dalam buku pengeluaran koleksi dan membuat Berita Acara serah terima koleksi. Sedangkan sipenerima koleksi dari kurator akan diberi data lengkap koleksi.
- 5). Apabila koleksi kurang lengkap atau kurang sesuai, kurator dapat meminta persetujuan kepada kepala Museum untuk melakukan pembelian, pinjaman, atau penukaran koleksi. Seluruh kegiatan ini bila di-

- laksanakan harus disertai Berita Acara yang dibuat oleh kurator, dan pelaksanaannya oleh bagian tata usaha.
- 6). Mengumpulkan koleksi yang akan dipamerkan di ruangan karantina, kemudian koleksi tersebut diperiksa dan dipilih keutuhan serta kesehatannya. Koleksi yang mempunyai penyakit dikirim ke laboratorium untuk dikonservasi, sedangkan yang rusak dan perlu direstorasi dikirim ke bengkel preparasi. Setiap proses pengiriman koleksi harus selalu menggunakan Berita Acara.
  - 7). Mempersiapkan konsep label baik isi, jenis dan bentuk label pameran untuk didiskusikan dengan seksi Edukasi dan seksi Preparasi/Konservasi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembuatan label baik untuk label grup maupun individual adalah:
    - Harus mudah dimengerti dan bersifat informatif.
    - Ejaan dan isi harus tepat dan benar.
  - 8). Kurator harus selalu memeriksa koleksi sesuai dengan catatan-catatan koleksi yang keluar/masuk dengan tertib.
  - 9). Membuat laporan intern kepada Kepala Museum mengenai tugas-tugas yang telah diselesaikan dalam pelaksanaan pameran.
  - 10). Memegang serta membawa koleksi harus selalu memakai sarung tangan.

**b. Kelompok Preparasi/Konservasi:**

Kelompok ini mengadakan rapat staf mengenai tugas-tugas dan pembagian jadwal waktu yang dikerjakan dalam pameran.

1. Petugas Konservasi :

- a. Melakukan konservasi koleksi sebelum dan sesudah pameran.
- b. Melaksanakan konservasi menurut buku petunjuk resmi.

- c. Dalam melaksanakan konservasi harus memperhatikan:
  - melakukan pencatatan koleksi yang akan di-konservasi dalam buku penerimaan.
  - memisahkan koleksi yang memerlukan konservasi ringan dengan konservasi berat. Pekerjaan konservasi koleksi harus tepat dengan waktu yang sudah dijadwalkan.
  - menyerahkan koleksi yang sudah dikonservasi dengan menggunakan Berita Acara.
2. Petugas Preparasi:

Kegiatan preparasi adalah merestorasi koleksi dan mempersiapkan pameran.

  - a. Dalam merestorasi koleksi yang perlu diperhatikan adalah:
    - melakukan pencatatan koleksi yang akan direstorasi dalam Buku Penerimaan.
    - menyerahkan koleksi yang sudah di restorasi kekelompok tenaga fungsional koleksi dengan Berita Acara.
  - b. Kegiatan preparasi dalam mempersiapkan pameran:
    - membuat desain tata pameran berdasarkan sinopsis pameran yang dibuat oleh kurator. Di dalam desain ini termasuk juga desain vitrin, panil serta sarana penunjang lainnya yang diperlukan secara rinci. Tata cahaya yang dapat menimbulkan suasana menjadi dramatis, dan pengaruh intensitas cahaya terhadap koleksi-koleksi termasuk pengendaliannya perlu diperhatikan.
    - membuat desain tata pameran dengan memperhatikan:
      - Tema dan pesan pameran yang hendak disampaikan;

- penjabaran pesan pameran dalam bentuk sistematika pada penataan koleksi yang akan dipamerkan;
- obyek yang mendukung koleksi yang akan dipamerkan;
- bentuk dan ukuran ruangan yang akan dipergunakan untuk pameran tersebut;
- pengamanan koleksi dari gangguan pencurian;
- penampilan vitrin (bentuk, luas, jenis dan warna) untuk menempatkan koleksi yang dipamerkan;
- penetrapan metode-metode Artistik, Edukatif dan Evokatif yang akan dipakai dalam pameran;

Langkah-langkah pembuatan disain untuk tata pameran:

- membuat outline khusus dan tepat mengenai hal yang pokok/utama yang akan diliput;
- mencatat peralatan dan sarana khusus untuk pameran pada kartu index, disertai uraian garis besarnya;
- desain pameran yang dibuat berupa desain dua dimensi dan tiga dimensi yang lebih terkenal dengan sebutan maket atau skala model. Dalam maket ini harus tergambar semua bentuk pameran secara utuh, termasuk tata warna, tata lampu, tata letak dan sirkulasi pengunjung.
- Pembuatan sarana pameran :
  - membuat vitrin, panel, kotak, alas atau dak, dan lain-lain;
  - membuat sarana pameran yang harus disesuaikan dengan desain yang telah ditentukan.

- Pembuatan ilustrasi, lukisan, sketsa:
  - membuat dengan corak naturalisme;
  - mudah dimengerti oleh pengunjung pameran sebagai penjelasan cerita, teks label dan penunjang koleksi.
- Pembuatan huruf:
  - bersifat dua dimensional dan tiga dimensional;
  - bentuk judul papan pameran disesuaikan dengan tema/cerita yang disampaikan.
  - mudah dibaca, karena bentuk dan warna serasi dipandang.
- Pembuatan foto-foto penunjang:
  - pembuatan foto penunjang pameran harus digunakan sebagai ilustrasi untuk memperjelas pesan yang disampaikan;
  - foto yang dipamerkan hendaknya tidak menimbulkan interpretasi yang meresahkan dan menimbulkan kritik masyarakat. Semua bahan dan peralatan pameran yang diperlukan dapat diperoleh dari bagian Tata Usaha dengan mengajukan Bon Permintaan Barang yang diketahui oleh Koordinator kelompok tenaga fungsional masing-masing (Tim Pameran).

**c. Bagian Tata Usaha:**

- 1). Melakukan rapat staf mengenai pameran yang akan diadakan.
- 2). Membentuk kelompok kerja untuk membantu kegiatan pameran.
- 3). Menyampaikan rencana mengenai pameran kepada kepala museum.
- 4). Membuat surat undangan, menentukan siapa yang diundang, dan menyampaikan undangan untuk pembukaan serta penutupan pameran.

- 5). Mengatur administrasi dalam pembelian, penukaran dan peminjaman koleksi.
- 6). Mengusahakan barang-barang untuk keperluan pameran yaitu pengadaan vitrin, panil dan lain-lain.
- 7). Memelihara, membersihkan serta mengamankan ruang pameran.
- 8). Menyediakan sarana transportasi untuk pengangkutan barang.
- 9). Mengusahakan penerbitan katalog, folder/leaflet untuk keperluan pameran.
- 10). Mendokumentasikan semua kegiatan pameran sejak persiapan sampai pelaksanaan pameran.
- 11). Mengatur penjagaan, menyiapkan buku tamu dan buku kesan.
- 12). Menggandakan dan mengirimkan laporan mengenai pameran yang diselenggarakan.

**d. Kelompok tenaga fungsional Bimbingan Edukatif:**

- 1). Melakukan rapat staf mengenai pameran yang akan diadakan.
- 2). Membentuk kelompok kerja untuk menjadi pemandu pameran.
- 3). Memberikan pengarahan kepada pemandu pameran mengenai:
  - materi pameran;
  - pelayanan terhadap pengunjung. Hal ini untuk memantapkan penguasaan materi pameran, sehingga bila pengunjung bertanya akan memperoleh jawaban yang tidak mengecewakan.
- 4). Menentukan jenis, isi dan mendistribusi publikasi serta memilih slide untuk pemutaran slide program.
- 5). Menyempurnakan kembali bahasa konsep label, papan judul pameran, dan spanduk, serta bahan informasi lainnya.

- 6). Ikut aktif dalam membahas/membicarakan konsep pameran.
- 7). Mengatur pertunjukan, peragaan, dan ceramah yang relevan dengan tema pameran.
- 8). Mengadakan evaluasi pengunjung mengenai pameran, termasuk pesan/kesan.
- 9). Membuat program-program untuk umum sehingga mereka datang melihat pameran di museum.

Semua uraian di atas merupakan suatu pembagian kerja yang ideal untuk suatu museum kecil. Bila struktural museum tidak mungkin melaksanakan pekerjaan-pekerjaan seperti tersebut di atas maka pembagian kerja dapat dilakukan oleh dua kelompok kerja yang ada yaitu:

1. Kelompok kerja bersifat Administrasi,
2. Kelompok kerja bersifat teknis yang menangani semua kegiatan Kuratorial, Preparasi/Konservasi dan Edukatif.  
(BAGAN B).

# **BAB 5**

## **PENUTUP**

---

## **PENUTUP**

---

Animo masyarakat untuk mendirikan museum makin hari makin meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan telah berdirinya 262 buah museum di Indonesia. Museum-museum tersebut ada yang dikelola oleh pemerintah, dan ada juga yang dikelola oleh swasta. Sebelum pendirian museum, mendirikan museum, terlebih dahulu perlu memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang berhubungan dengan museum. Dalam hal ini termasuk pendiri dan penyelenggaraannya.

Dari hasil evaluasi ternyata masih ada masyarakat yang mendirikan museum dengan tanpa memiliki pengetahuan tentang museum sehingga setelah museum berdiri, penyelenggaraannya kurang baik.

Buku Kecil Tetapi Indah ini menjelaskan tentang banyak hal mengenai pendirian museum. Diharapkan buku ini dapat membantu masyarakat yang berminat untuk mendirikan museum agar tujuan museum dapat dicapai seoptimal mungkin.

## DAFTAR PUSTAKA

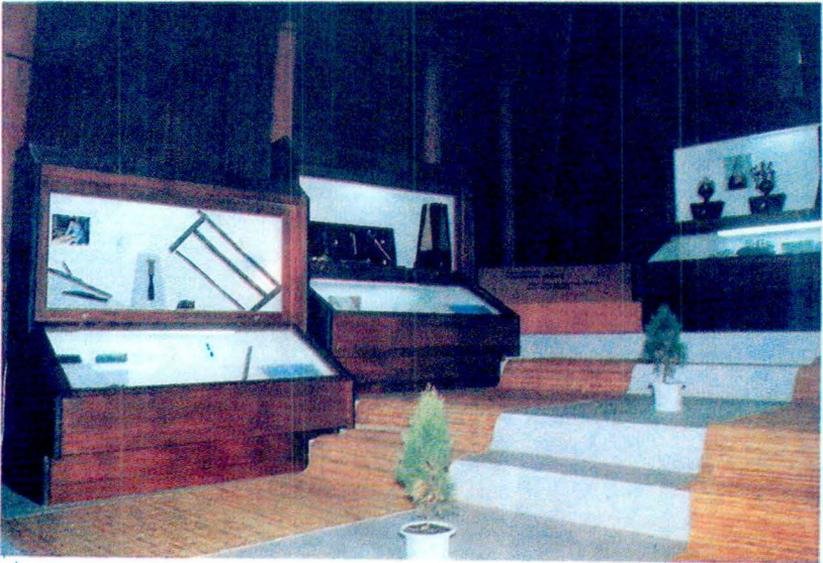
- Amir Sutaarga, Moh. Drs., Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum, Proyek Peningkatan dan Pengembangan Permuseuman Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , Persoalan Museum di Indonesia, Jawatan Kebudayaan, Jakarta, 1962. Cet. ke-3 Direktorat Museum, 1971.
- Aminta Neal, Help! For The Small Museum, Handbook of Eschibits Ideas And Methods, Pruett Prees-Boulder, Colorado, 1969.
- , Eschibits for the Small Museum, a Handbook, American Association for State and Local History, Nashville-Tennessee, 1986.
- Ellis Burcaw, G, Introduction to Museum Work, the American Association for State and local history, Nashville-Tennessee, 1987.
- Proyek Pengembangan Permuseuman Jakarta, Pedoman Pelaksanaan Teknis Proyek, Proyek Pengembangan Permuseuman di Indonesia, 1984.
- , Pedoman Standarisasi Pengadaan Sarana Peralatan Pokok Museum Umum Tingkat Propinsi, 1986.
- , Petunjuk Pelaksanaan Teknis Permuseuman, 1987.
- Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum DKI Jakarta, Seminar Pengelolaan dan Pendayagunaan Museum di Indonesia Jakarta 28-30 Oktober 1976.
- P.T.Konsultasi Pembangunan Jakarta, Master Plan Museum Palangkaraya Kalimantan Tengah, Jakarta 1981.
- Team Kerja Dit. Permuseuman dan Babinkumnas Dep. Kehakiman, Hasil Evaluasi dan Naskah Akademis dalam Rangka Persiapan Penyusunan Rancangan Undang-Undang Permuseuman, 1982-1983.

**BAB 6**  
**LAMPIRAN**  
**FOTO-FOTO**

## **MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA BARAT “ADHITYAWARMAN”**

---

- Museum Negeri Propinsi Sumatera Barat “Adhityawarman” di Padang merupakan museum pertama hasil pembangunan PELITA. Museum ini dibangun dengan arsitektur asli dari bentuk rumah gadang yang terkenal di Sumatera Barat.
  - Karena harus mempertahankan keaslian semua unsur arsitektur rumah gadang, maka hal ini mempersulit dalam penataan dan menjadi tantangan untuk membuat satu tata pameran yang indah.
  - Salah satu ruang pameran yang disesuaikan dengan keadaan ruangan.
-



## **MUSEUM NEGERI PROPINSI SUMATERA SELATAN “BALAPUTRADEWA“**

---

- Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan “Balaputradewa” di Palembang merupakan salah satu museum yang diresmikan pada tahun 1985. Penataan ruang pameran tetap di museum ini sudah dilaksanakan dengan teknis terbaru dari metode pameran, sehingga unsur indah dari penataan dapat terasa bila kita memasukinya.
  - Salah satu contoh tata pameran museum ini adalah menampilkan gambar rekontruksi salah satu candi yang ada di Sumatera Selatan beserta beberapa sisa dari candi tersebut.
-



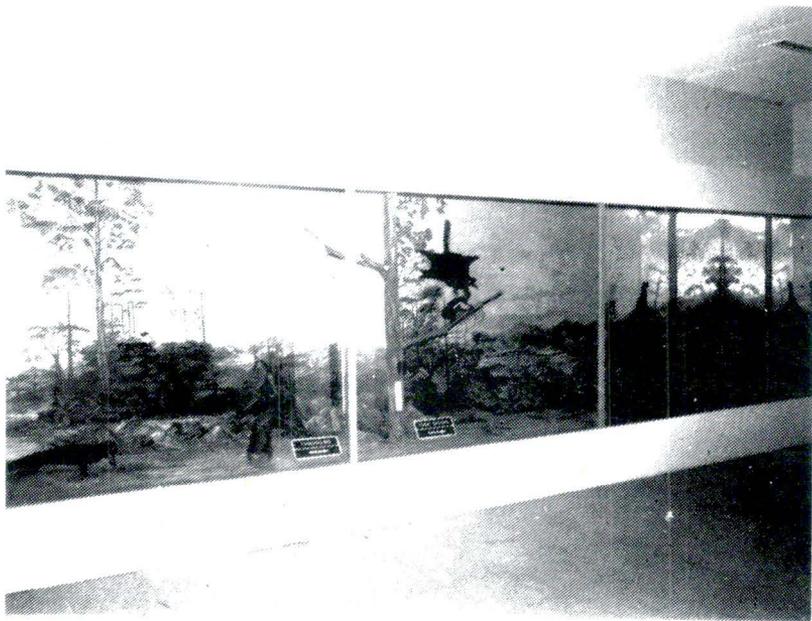
## MUSEUM NEGERI PROPINSI JAMBI

---

Museum Negeri Propinsi Jambi adalah museum yang letaknya di kota Jambi. Bentuk bangunannya merupakan hasil stilir dari bangunan tradisional Jambi, sedangkan ragam hias ukirannya merupakan perpaduan antara beberapa bentuk ragam hias setempat.

Penataan ruang pameran tetapnya merupakan suatu penataan yang menggunakan metode pameran terbaru. Pada gambar ini dapat dilihat latar belakang lingkungan alam dengan mengambil lukisan daerah pegunungan bukit barisan daerah Kerinci. Pada latar depan lukisan ini ditempatkan beberapa ekor binatang yang sudah diawetkan yang merupakan binatang langka yang dilindungi yang terdapat di Jambi. Cahaya yang dipakai selain cahaya lampu, adalah cahaya alam yang dipantulkan.

---

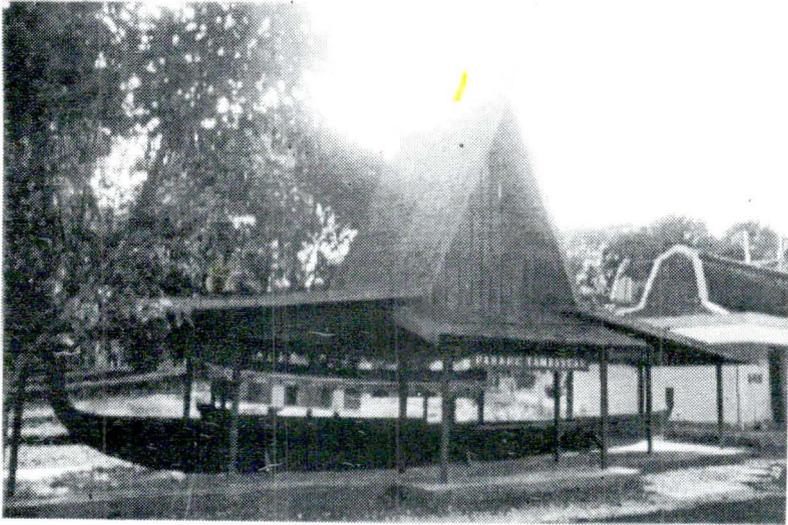


## **MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN SELATAN “LAMBUNG MANGKURAT”**

---

Bangunan Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan “Lambung Mangkurat” merupakan suatu bangunan baru. Arsitektur bangunan ini merupakan hasil stilir rumah adat setempat, berupa rumah panggung. Unsur rumah panggung masih terlihat, tetapi lantai dasar yang biasanya terbuka dimanfaatkan sebagai ruang pameran tetap. Sirkulasi pengunjung diatur yaitu dengan pintu masuk terletak ditingkat atas, sedangkan pintu keluar di lantai dasar. Penataan dilakukan dengan menggunakan metode penataan museum terbaru dan pada gambar dapat dilihat tempat penataan terbuka untuk memamerkan benda koleksi perahu tradisional.

---



## **MUSEUM NEGERI PROPINSI KALIMANTAN TENGAH “BALANGA”**

---

- Di kota Palangka Raya yang merupakan kota dengan masterplan perkotaan modern, terdapat satu museum bergaya arsitektur setempat, terletak pada lahan yang cukup luas yaitu sekitar 10 ha. Dari sekian banyak bangunan untuk semua kegiatan museum, dua bangunan terbesar merupakan bangunan untuk ruang pameran tetap. Ruangan ini dibuat berdasarkan penataan metode terbaru.
  - Gambar ini memperlihatkan satu pameran Evokatif yang memperlihatkan satu perangkat peralatan upacara adat Hindu Kaharingan masyarakat Dayak setempat.
-



## **MUSEUM NEGERI PROPINSI SULAWESI TENGAH**

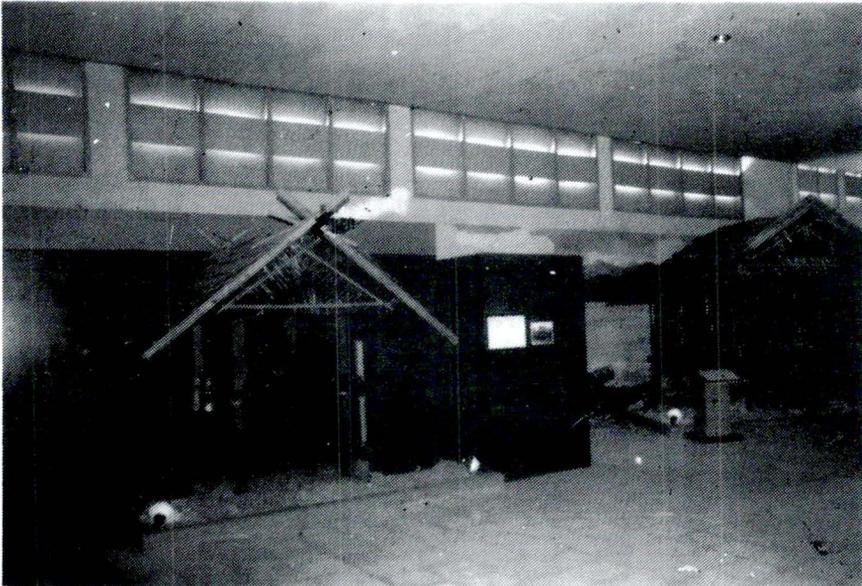
---

Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah terletak di ibu kota propinsi yaitu Palu.

Arsitektur bangunan ini merupakan hasil stilir bangunan kuil masyarakat pegunungan di Sulawesi Tengah. Tata pameran museum ini merupakan hasil teknik terbaru.

Dalam foto terlihat satu sudut ruang pameran tetap yang memberikan gambaran pada para pengunjung mengenai bentuk bangunan dari berbagai ragam daerah pantai masyarakat setempat. Di dalam bangunan-bangunan ini juga ditempatkan koleksi yang sesuai dengan fungsinya.

---



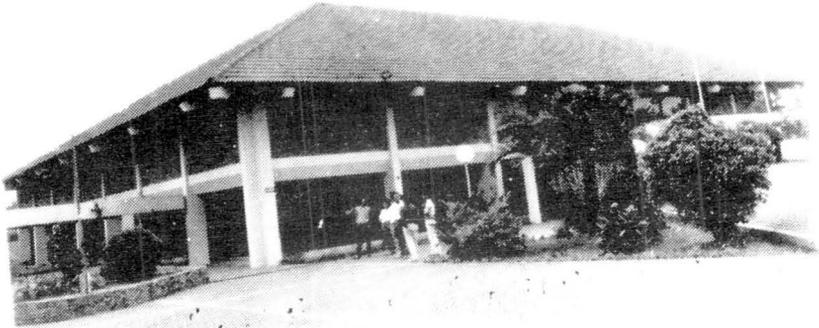
## **MUSEUM NEGERI PROPINSI JAWA BARAT “SRI BADUGA”**

---

Museum Negeri Propinsi Jawa Barat “Sri Baduga” merupakan museum yang dibangun dengan desain yang tidak meninggalkan ciri-ciri arsitektur tradisional.

Di ruangan terbuka bagian dalam dibuat taman purbakala yang menampilkan koleksi-koleksi replika dan asli hasil penemuan di daerah Jawa Barat.

---



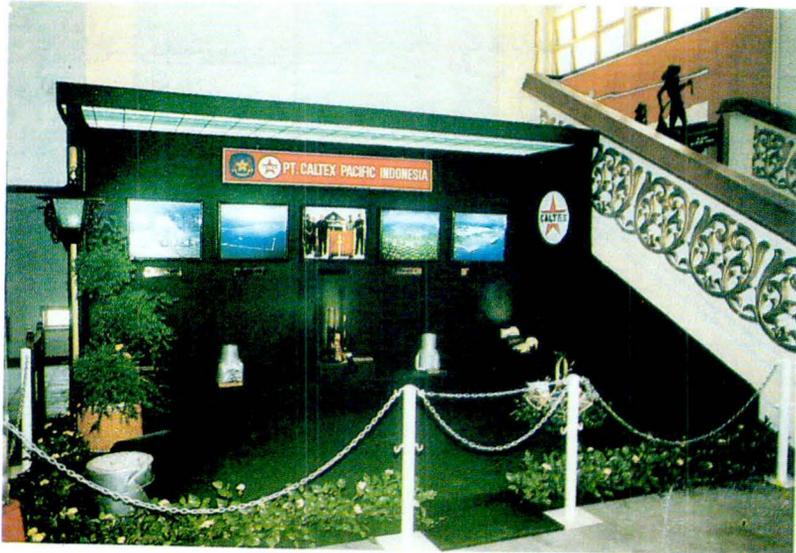
## **MUSEUM NEGERI PROPINSI RIAU “SANG NILA UTAMA”**

---

Museum Negeri Propinsi Riau "Sang Nila Utama" mencerminkan bangunan rumah panggung, hasil perpaduan arsitektur tradisional daerah pesisir.

Pameran pada salah satu sudut di ruang pameran museum ini merupakan sumbangan dari salah satu perusahaan minyak yang terdapat di Riau.

---

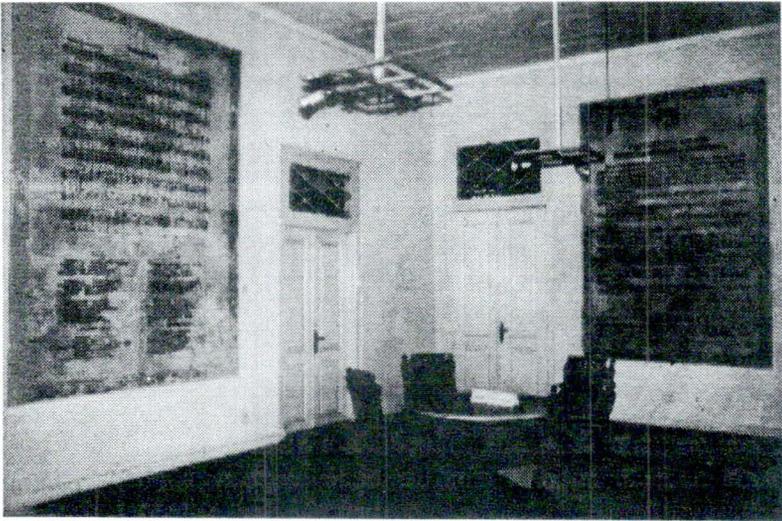
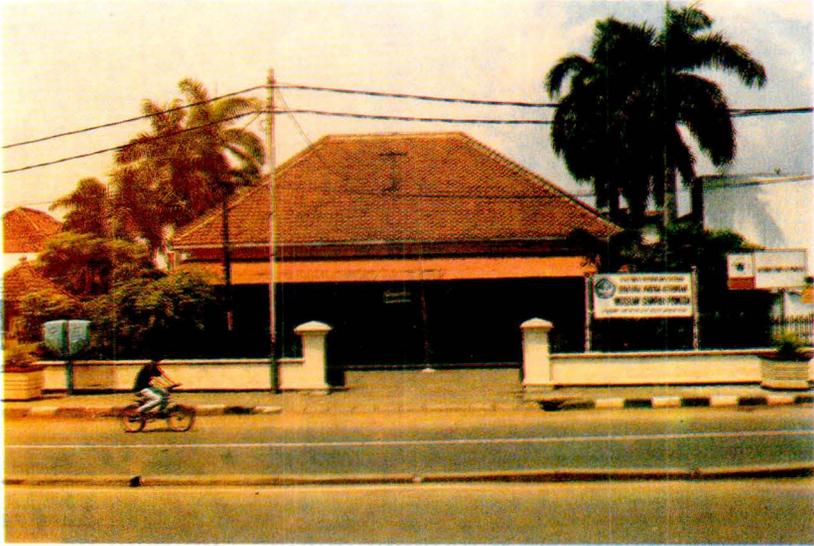


## **MUSEUM SUMPAAH PEMUDA**

---

Museum Sumpah Pemuda terletak di Jalan Kramat Raya No. 106 Jakarta Pusat. Gedung museum ini merupakan gedung bersejarah karena di gedung ini pada tahun 1928 para pemuda membuat satu ikrar yang dikenal dengan “Sumpah Pemuda”.

---



## **MUSEUM KEBANGKITAN NASIONAL**

---

Museum Kebangkitan Nasional terletak di Jalan Abdulrahman Saleh No. 26 Jakarta Pusat. Gedung museum ini merupakan bangunan bersejarah, yaitu bekas gedung “Scholl tot opluiding van Inlandsche Artsen” (Stovia) dibangun tahun 1899 - 1902. Tahun 1973 dipugar dan diresmikan sebagai Museum Kebangkitan Nasional pada tanggal 20 Mei 1974.

Pada gambar ini dapat kita lihat dua bangunan bersejarah lainnya di Jakarta yang sekarang merupakan gedung museum, gambar yang pertama adalah Museum Kebangkitan Nasional, dan yang kedua gambar Museum Perumusan Naskah Proklamasi.

## **MUSEUM PERUMUSAN NASKAH PROKLAMASI**

---

Museum Perumusan Naskah Proklamasi terletak di Jalan Imam Bonjol No. 1 Jakarta Pusat.

Gedung ini juga merupakan bangunan bersejarah, karena dahulu merupakan kediaman Laksamana Muda Laut Tadashi Maeda. Laksamana Maeda mengizinkan Bung Karno dan kawan-kawan menggunakan kediamannya untuk merumuskan naskah proklamasi kemerdekaan Indonesia.

---

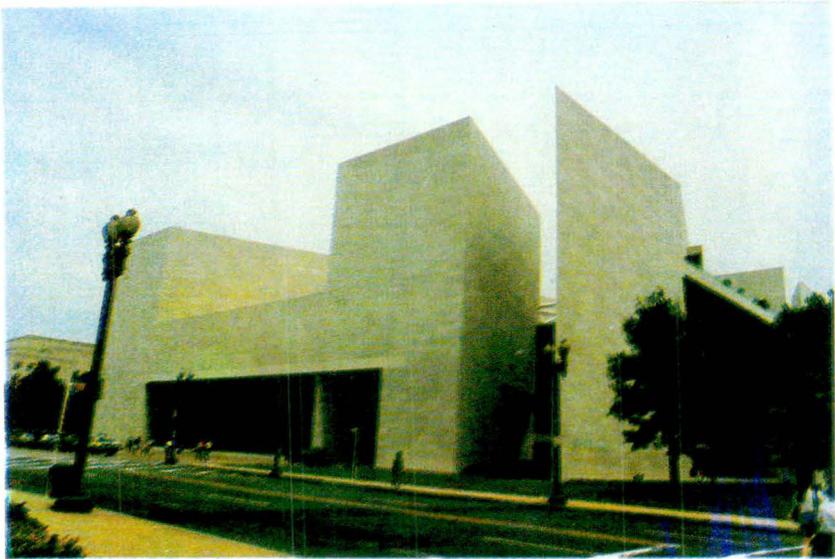
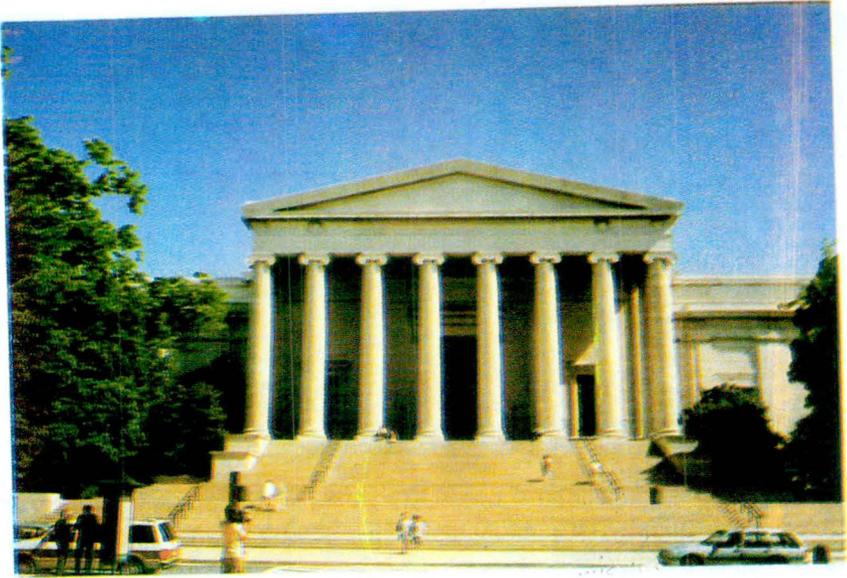


---

Kedua gambar bangunan ini adalah contoh bangunan museum di luar negeri, tepatnya di kota Washington DC Amerika Serikat. Kedua bangunan ini merupakan satu museum yaitu “The National Gallery of Arts”.

Bangunan klasik memamerkan lukisan-lukisan hasil karya pelukis terkenal dari seluruh dunia. Bangunan modern digunakan untuk perkantoran dan ruangan pameran temporer yang memamerkan koleksi Adikarya dari seluruh dunia. Pada tahun 1990 pernah memamerkan benda-benda bersejarah dari “Seni Klasik Indonesia” dalam rangka Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika Serikat (Pameran KIAS 1990 - 1991).

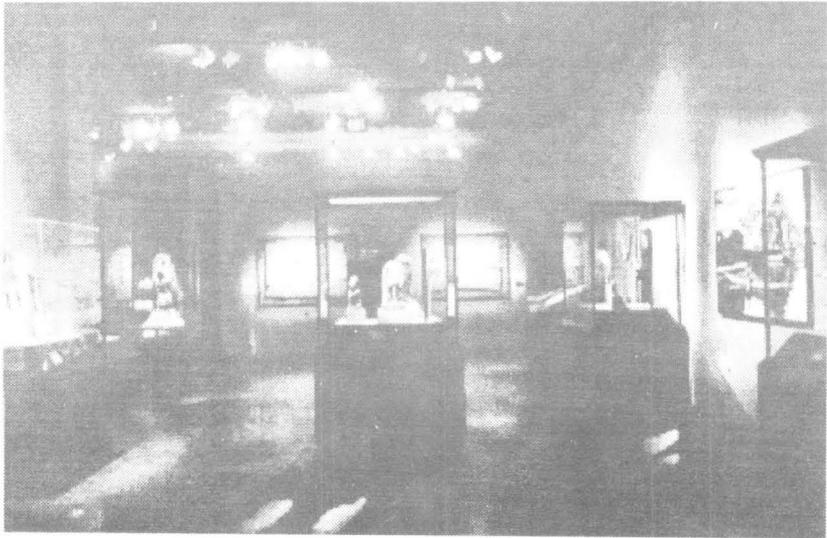
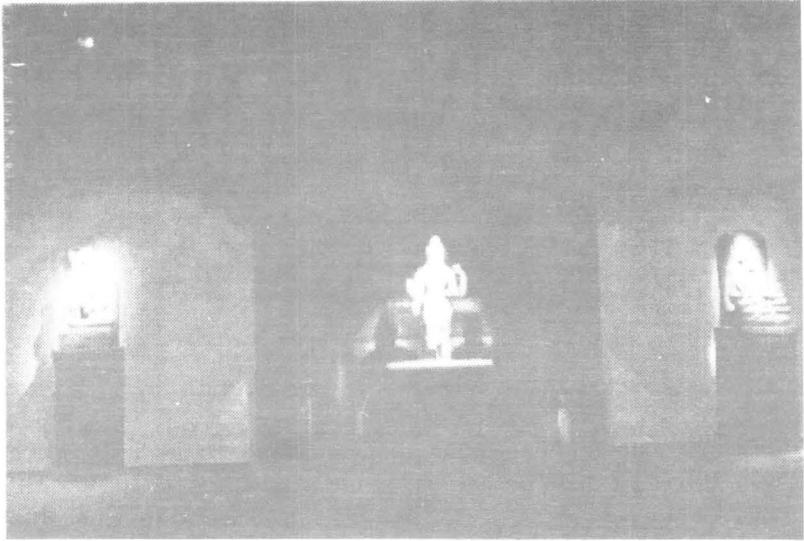
---



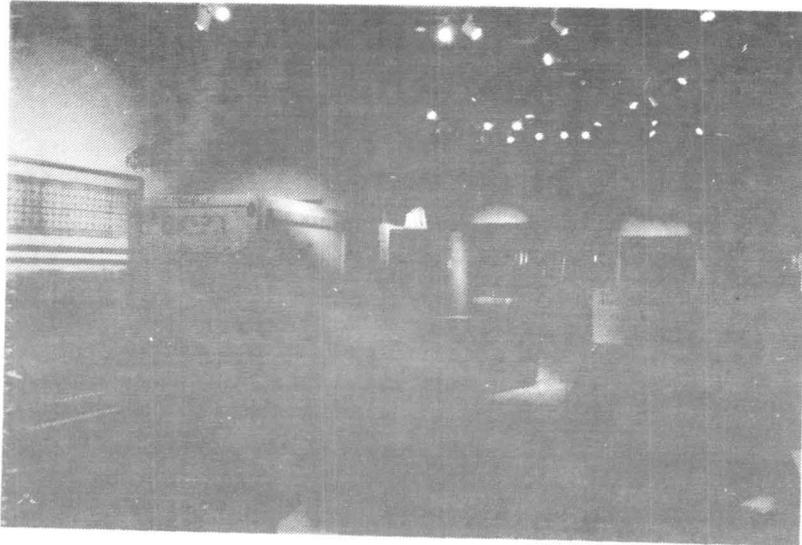
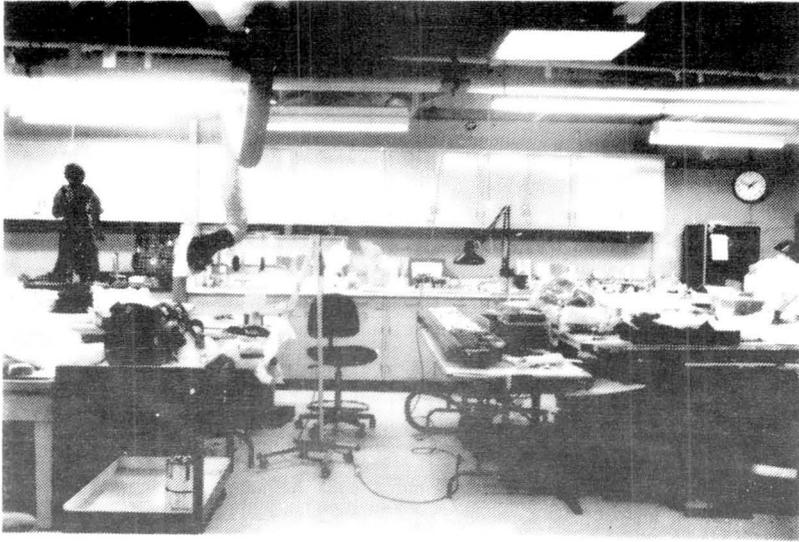
---

Pameran koleksi dari Indonesia di “The National Gallery of Arts”, Washington DC, mengenai Seni Klasik Indonesia, dan Seni Tradisional Indonesia.

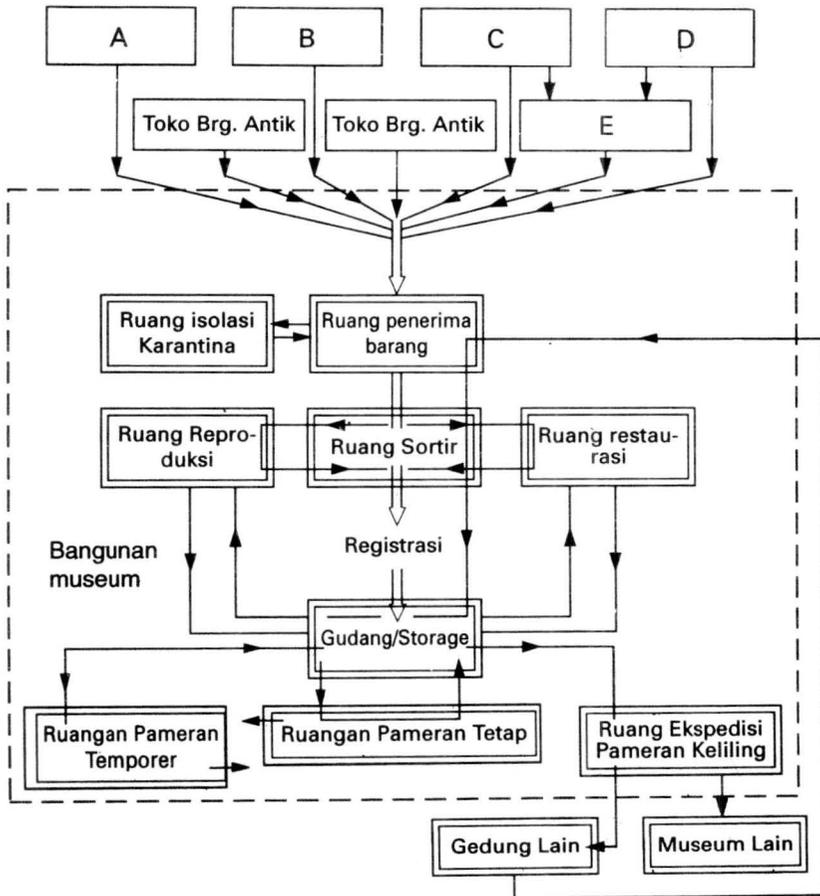
---



- 
- Foto ini menunjukkan suatu ruangan konservasi dan preparasi yang ideal bagi suatu museum yang besar.
  - Foto ruangan preparasi dan konservasi di “The National Gallery of Arts”, Washington DC, Amerika Serikat.
-

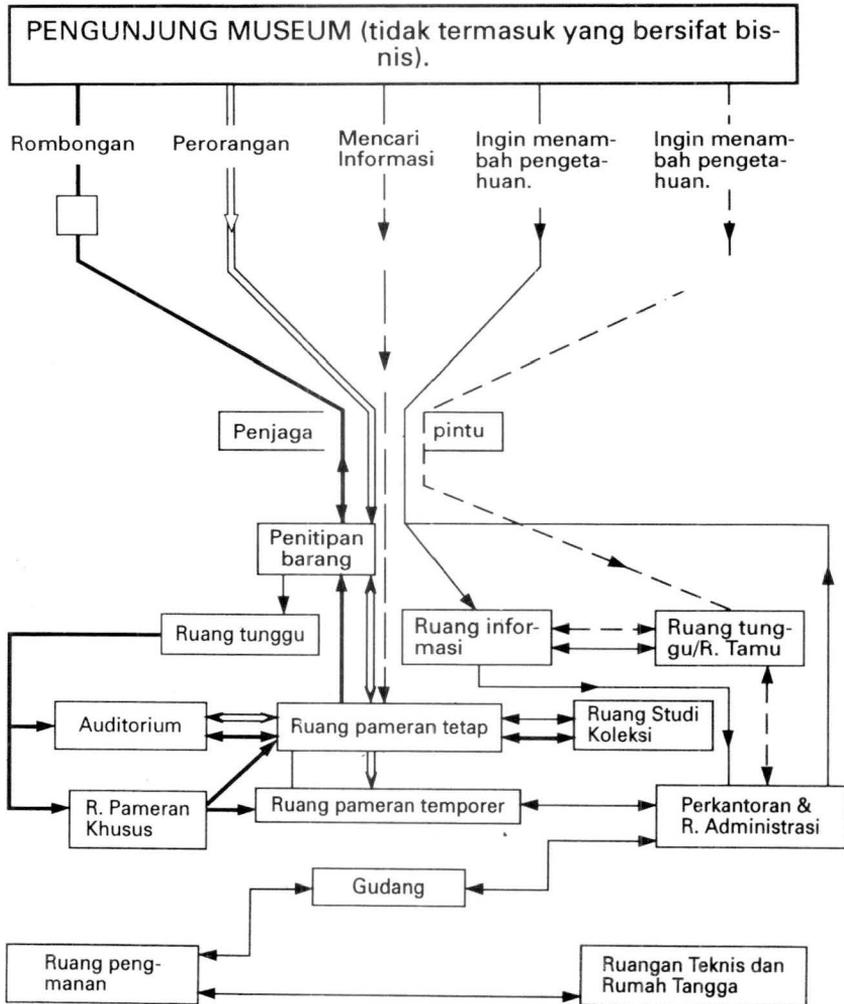


## SKEMA ARUS DAN SIRKULASI KOLEKSI DI DALAM GEDUNG MUSEUM



**A, B, C, D, DAN E : DAERAH DAN TEMPAT DIMANA KOLEKSI  
DIADAKAN ATAU ASAL DIMANA KOLEKSI  
DIPEROLEH**

## SKEMA ARUS DAN SIRKULASI PENGUNJUNG DI DALAM GEDUNG MUSEUM



**PER**

**Perpust  
Jende**